

**UPAYA TAKMIR MASJID DALAM MENINGKATKAN KEPEDULIAN SOSIAL DAN
RELIGIUS REMAJA**

**(Studi Kasus Di Masjid Badru Rahmah Desa Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten
Ponorogo)**

SKRIPSI



OLEH

LAILATUL INDRIANA

NIM: 210316306

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2020

**IAIN
PONOROGO**

ABSTRAK

Indriana Lailatul, 2020. Upaya Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Dan Religius Remaja (Studi Kasus Di Masjid Badru Rahmah Desa Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo). Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

Kata Kunci : Meningkatkan Kepedulian Sosial dan Kepedulian Religius.

Penelitian ini berusaha menganalisis Upaya Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Dan Religius Remaja Masjid Badru Rahmah di Desa Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Masjid semenjak zaman Nabi mempunyai fungsi ganda, sebagai tempat ibadah dan tempat kegiatan sosial kemasyarakatan. Salah satu fungsinya dalam bidang sosial adalah kemasyarakatan dan pada bidang religius adalah tempat pendidikan dan pengajaran, serta sebagai pembentukan karakter religi. Dalam upaya meningkatkan kepedulian sosial dan religius remaja masjid maka pengurus mendukung dan memfasilitasi remaja untuk mengadakan kegiatan-kegiatan di masjid dengan tujuan mampu meningkatkan kepedulian sosial dan religius remaja serta aktif dalam kegiatan.

Untuk mendeskripsikan masalah di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana upaya Takmir Masjid dalam meningkatkan Kepedulian Sosial remaja Masjid Badru Rahmah. 2) Bagaimana upaya Takmir Masjid dalam meningkatkan Religius remaja Masjid Badru Rahmah. 3) Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam meningkatkan Kepedulian Sosial dan Religius remaja Masjid Badru Rahmah. Penelitian ini menggunakan metodologi dengan pendekatan kualitatif. Jenis Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan sumber datanya adalah Takmir Masjid, Pengurus Masjid, Ketua Remaja Masjid, anggota remaja Masjid, serta beberapa jamaah. Yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa: 1) Upaya Takmir Masjid dalam meningkatkan Kepedulian Sosial remaja Masjid Badru Rahmah di antaranya yaitu: kumpul bulanan oleh pengurus Masjid, menjenguk jamaah yang sedang sakit, gotong royong untuk membersihkan masjid, takbir keliling perayaan Idul Fitri, ta'jil setiap Ramadhan, pengumpulan zakat fitrah, silaturahmi bersama ke pondok 2) Upaya Takmir Masjid dalam meningkatkan Kepedulian Religius remaja Masjid Badru Rahmah diantaranya: Shalat berjamaah, memperingati Hari Besar Islam, kegiatan bulan ramadhan. 3) Faktor Pendukung: dukungan takmir serta pengurus Masjid, memberi semangat dan menyetujui. Faktor Penghambat : Adanya beberapa remaja Masjid yang belum aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan di Masjid, ada yang sibuk dengan pendidikan, bekerja sehingga jarang aktif dalam kegiatan dan ada juga yang pasif tidak ikut dalam kegiatan di Masjid.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Lailatul Indriana

NIM : 210316306

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Upaya Pengurus Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Dan Religius Remaja (Studi Kasus Di Masjid Badru Rahmah Desa Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah
Pembimbing



Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002

Tanggal, 02 September 2020

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **LAILATUL INDRIANA**
NIM : 210316306
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **UPAYA TAKMIR MASJID DALAM MENINGKATKAN
KEPEDULIAN SOSIAL DAN RELIGIUS REMAJA (STUDI
KASUS DI MASJID BADRU RAHMAH DESA GONTOR
KECAMATAN MLARAK KABUPATEN PONOROGO)**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 30 September 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 22 Oktober 2020

Ponorogo, 2 November 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. M. MIFTAHUL ULUM, M.Ag**
2. Penguji I : **Dr. AB. MUSYAFAT FATHONI, M.Pd.I**
3. Penguji II : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lailatul Indriana
NIM : 210316306
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : UPAYA TAKMIR MASJID DALAM MENINGKATKAN KEPEDULIAN SOSIAL DAN RELIGIUS REMAJA (STUDI KASUS DI MASJID BADRU RAHMAH DESA GONTOR KECAMATAN MLARAK KABUPATEN PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 13 November 2020

Penulis



Lailatul Indriana
NIM. 210316306

IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lailatul Indriana

NIM : 210316306

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan

Judul Skripsi : Upaya Pengurus Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Dan Religius Remaja (Studi Kasus Di Masjid Badru Rahmah Desa Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihantulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo,

Yang Membuat pernyataan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid semenjak zaman Nabi mempunyai fungsi ganda, sebagai tempat ibadah dan tempat kegiatan sosial kemasyarakatan. Salah satu fungsinya dalam bidang sosial adalah kemasyarakatan adalah tempat pendidikan dan pengajaran.¹

Di dunia Islam, zaman kemajuan pendidikan Islam masjid-masjid berkembang dengan pesatnya. Di kota Baghdad aja menurut hitungan al-Yaqubi ada sejumlah 30.000 masjid. Perkataan al-Yaqubi ini bukan berlebih-lebihan, karena masjid-masjid itu memang sangat banyak, bahkan ada yang menyatakan bahwa sebuah rumah yang di dalamnya disediakan sebuah bilik untuk tempat sembahyang juga disebut Masjid, lain halnya dengan Masjid Jami' (tempat ber-Jumat).²

Tempat shalat umat Islam disebut Masjid, tidak di sebut *marka* (tempat ruku') atau kata lain semisal dengannya yang menjadi rukun shalat. Secara harfiah, masjid berasal dari Bahasa Arab *sajada, yasjudu, sujudan*. Dalam Kamus al-Munawwir, berarti membungkuk dengan khidmat. Dari kata akar tersebut, terbentuklah kata masjid yang merupakan kata benda yang menunjukkan arti tempat sujud. sujud, mengkerucut maknanya menjadi selembat kain yang dibuat khusus untuk shalat per orang.³

Bagi umat islam, masjid (juga mushalla) merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya, utamanya untuk membentuk pribadi, keluarga, dan masyarakat seperti

¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, cet ke 1 (Jakarta, KENCANA, 2013),

² *Ibid.*, 89.

³ Syamul Kurniawan, "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam, Jurnal Khatulistiwa, Vol.04. No 2" (September 2014), 170.

yang dicita-citakan oleh agama. Cita-cita itu adalah terwujudnya pribadi, keluarga dan masyarakat yang sejahtera lahir dan batin, bermaktab alam Al-Qur'an.

Secara historis ada dua peristiwa yang menggambarkan betapa masjid telah dijadikan Nabi sebagai basis untuk membangun sebuah masyarakat yang dicita-citakan, peristiwa isra' mi'raj yang menjadikan masjid sebagai titik keberangkatannya, dan peristiwa perjalanan Nabi ke Madinah. Aktifitas yang pertama kali dilakukan oleh Nabi adalah membangun Masjid Quba, masjid yang dibangun itu sekarang dikenal dengan nama Masjid Quba.⁴

Masjid merupakan tempat disemaikannya segala sesuatu yang bernilai kebajikan dan kemaslahatan umat, baik yang berdimensi ukhrawi maupun duniawi dalam sebuah garis kebijakan manajemen masjid. Namun dalam kenyataannya, fungsi masjid yang berdimensi duniawiyah kurang memiliki peran yang maksimal dalam membangun umat dan peradaban Islam. Karena itu, masjid bagi umat Islam, merupakan institusi sosio-religius (keagamaan dan kemasyarakatan) amat strategis. Masjid idealnya dibangun atau didirikan tidak hanya untuk merealisasikan keimanan dan ketakwaan tetapi juga untuk memakmurkan berbagai aspek kehidupan umat.

Masjid merupakan kata benda yang menunjukkan suatu tempat (dlaraf makan) berasal dari kata sajada yang memiliki arti sujud. Sedangkan secara etimologis masjid dapat diartikan sebagai bangunan khusus yang diyakini memiliki keutamaan tertentu untuk melakukan sholat jamaah dan sholat jum'at serta aktivitas keagamaan yang lain.

Berdasarkan deksripsi di atas, maka pengertian masjid dapat dibagi menjadi dua. *Pertama*, pengertian masjid secara sempit. Masjid merupakan tempat ataupun bangunan yang dijadikan sebagai prasarana bagi umat Islam untuk melakukan sholat. *Kedua*,

⁴ Mardjoko Idris, " *Tempat Ibadah Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. VII, No. 12" (Desember 2006), 133

pengertian masjid secara luas. Sebagai prasarana umat Islam untuk melakukan kegiatan peribadatan, politik, sosial, ekonomi, pengembangan kebudayaan dan pendidikan.

Pengertian masjid secara luas di atas sesuai dengan fungsi masjid pada masa Nabi Muhammad saw. Sejarah telah mencatat bahwa hal pertama yang dilakukan oleh Nabi untuk meletakkan dasar-dasar kemasyarakatan Islam adalah dengan mendirikan masjid sebagai tempat berkumpul dan bertemunya umat Islam untuk mengkaji beberapa perkara serta menyelesaikan berbagai permasalahan umat disamping untuk beribadah kepada Allah Swt. Nabi Muhammad Saw tidak memaksa kaumnya untuk ikut membangun masjid yang dirancangnya sendiri dengan sangat sederhana. Masjid yang di bangun Nabi Muhammad Saw merupakan ruangan yang luas, temboknya terbuat dari batu bata dan tanah, beratap daun kurma di sebagian, sedangkan di bagian lain dibiarkan terbuka.

Pada masa tersebut dengan bentuknya yang sederhana masjid dijadikan sebagai pusat atau sentral kegiatan kaum muslimin. Kegiatan dibidang pemerintahan yang mencakup aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan, dan kemiliteran dikaji, dibahas, dan dipecahkan di masjid. pada masa itu masjid tidak hanya dijadikan sebagai tempat peribadatan saja, tetapi juga dijadikan suatu lembaga yang memadahi berbagai aktivitas masyarakat. Masjid juga dijadikan sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam dan dijadikan sebagai ajang *halaqah* atau diskusi, tempat mengaji, dan memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama maupun umum

Bahkan misi kenabian, yaitu memperbaiki karakter umat manusia diwujudkan melalui berbagai kegiatan pendidikan yang berlangsung di masjid. Jadi dapatlah

dikatakan sebagai lembaga prasarana yang digunakan untuk membentuk karakter umat islam.⁵

Oleh karena itu, masjid berperan besar bagi umat dalam melakukan perubahan nilai-nilai kehidupan dalam pengalaman beragama dan pembinaan umat melalui program kesalehan sosial dan ekonomi yang meliputi semangat dan spiritual yang diwujudkan jamaah masjid mempunyai kepedulian sosial yang diwujudkan dalam pemberian zakat, infaq dan shadaqah, mempunyai sikap toleran dan kerelawanan dan membantu saudara-saudaranya yang terkena musibah . masjid adalah tempat pembinaan keutuhan ikatan jamaah dan kegotong-royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.⁶

Oleh karenanya, kaum muslimin semestinya tidak lekas puas dengan keberhasilannya membangun masjid atau mushalla. Ada tugas yang lebih penting daripada membangun tersebut, yaitu meramaikan atau memakmurkan masjid secara optimal, sehingga dapat berdaya guna bagi peningkatan kehidupan masyarakat sekitarnya.

Masih berhubungan dengan memakmurkan masjid Al-Qur'an menyebutkan :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tiak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S At-Taubah : 18)⁷

⁵ Najib et. all, *Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Labolatorium Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya* (Yogyakarta, PENERBIT GAVA MEDIA, 2015), 7-9.

⁶ Dalmeri, “*Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah Multikultural*” *Walisongo* Vol 22 No. 2(November 2014), 324.

⁷ *Ibid.*, 134.

Pengabdian atau penghambaan kepada Allah merupakan salah satu tanggung jawab manusia dan Jin secara fitrah diciptakannya oleh Allah. Sehingga segenap dinamika hidup manusia di muka bumi seharusnya didasarkan pada prinsip dan nilai-nilai ubudiyah, baik aktivitas yang bersifat politik, pendidikan, ekonomi, sosial kemasyarakatan, dan lain sebagainya.

Menurut Imam al-Thabari di dalam tafsirnya; bahwa tujuan Allah menciptakan manusia dan jin adalah untuk mengabdikan kepada-Nya, jika mereka berbuat yang baik maka akan dibalas dengan pahala, tetapi jika mereka berbuat jelek, maka mereka akan dibalas dengan siksa nanti di hari kiamat. Hal ini, bukan didasarkan pada kebutuhan Allah, manusia beribadah, tetapi demi kemaslahatan dan manfaatnya juga kembali kepada manusia itu sendiri.⁸

Kepedulian masyarakat sekarang ini bergeser menjadi lebih individualis kebersamaan dan saling menolong dengan penuh ketulusan yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat kita semakin menghilang. Kepedulian terhadap sesama semakin menipis. Konsentrasi kehidupan masyarakat sekarang ini didominasi pada bagaimana mencapai mimpi-mimpi materialis.

Pergeseran kehidupan ini disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah faktor perubahan sosial yang berlangsung secara pasif. Arus modernitas menjadi pendorong utama perubahan yang kian mekanis. Aktivitas hidup dicurahkan untuk bekerja dan hal-hal teknis lainnya. Interaksi antara satu orang dengan lainnya lebih didasari oleh kepentingan, bukan ketulusan. Orang bergaul karena memiliki kesamaan kepentingan karier, politik, bisnis, ekonomi, dan kepentingan yang bersifat tentative

⁸ Sudarsono, *Pendidikan Ibadah Perspektif Al-Quran Dan Hadits*, Jurnal Studi Keislaman, Volume 4, Nomor 1, (Juni 2018), 59.

lainnya. Sementara relasi yang berbasis ketulusan sebagaimana kehidupan di pedesaan semakin tidak mendapatkan tempat.⁹

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Coon mendefinisikan karakter sebagai yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.¹⁰

Karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.¹¹

Masa remaja merupakan masa di mana manusia mengalami kematangan kehidupan seksual, sosial, maupun dalam berfikir. Perkembangan tersebut tidak lepas dari faktor-faktor yang melatarbelakanginya di antara lain faktor lingkungan yang merupakan faktor eksternal terdiri dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Kemudian faktor internal dari dalam diri remaja itu sendiri.

Faktor-faktor dan unsur-unsur yang mempengaruhi sikap remaja terhadap agama antara lain:

⁹ Ngainun Naim, *Character Building*, cet ke 1, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 207-208.

¹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, cet ke 1, (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2011), 8.

¹¹ Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jatinangor Sumedang*, Tahun VIII, No 1, 2018

1. *Percaya turut-turutan.* Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama hanya karena lingkungannya yang beragama, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama, sekedar dengan suasana lingkungan di mana ia hidup. Percaya seperti inilah yang disebut dengan percaya *turut-turutan*. Mereka seolah-olah apatis, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama, dan tidak mau aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.
2. Percaya dengan kesadaran. Telah dijelaskan bahwa masa remaja adalah masa dimana perubahan dan kegoncangan terjadi di segala bidang, yang dimulai dengan perubahan jasmani yang sangat cepat, jauh dari kesinambungan dan keserasian. Kesadaran agama atau semangat agama pada masa remaja itu, mulai dengan cenderungnya remaja dengan meninjau dan meneliti kembali caranya beragama di masa kecil dulu. Biasanya semangat agama itu tidak terjadi sebelum umur 17 atau 18 tahun.
3. Percaya, tapi agak ragu-ragu (bimbang). Kebimbangan remaja terhadap agama itu berbeda antara satu dengan lainnya, sesuai dengan kepribadiannya masing-masing. Ada yang mengalami kebimbangan ringan, yang dengan cepat dapat diatasi dan ada yang sangat berat sampai pada perubahan agama. Kebimbangan dan kegoncangan keyakinan yang terjadi sesudah perkembangan kecerdasan selesai.
4. Tidak percaya kepada Tuhan. Salah satu perkembangan yang mungkin terjadi pada akhir masa remaja adalah mengingkari wujud Tuhan sama sekali dan menggantinya dengan kepercayaan lain. Atau hanya tidak mempercayai adanya

Tuhan saja secara mutlak. Ketidakpercayaan yang sungguh-sungguh itu tidak terjadi sebelum umur 20 tahun.¹²

Berdasarkan latar belakang diatas, bahwasannya yang menjadi harapan bersama termasuk Takmir masjid bukan hanya sebatas membangun masjid yang besar dan memiliki fasilitas, tetapi masjid diharapkan dapat menjadi wadah bagi para jamaahnya dan khususnya remaja masjid yang juga diharapkan dapat memakmurkan masjid dalam hal sosial maupun religius. Kenyataannya belum semua masjid menjalankan fungsi sebagaimana mestinya.

Masjid yang terlihat mentereng dan cukup ramai jamaah namun pada kegiatan belum maksimal selalu rutin adanya. Dan dari beberapa remaja masjid kepedulian semakin menipis dan lebih individualis serta mengingat pentingnya sikap religius remaja bisa ditanamkan sejak dini agar mereka senantiasa datang ke masjid tanpa adanya paksaan. Berangkat dari mereka mengikuti kegiatan disitulah menjadi kebiasaan mereka untuk pergi ke masjid bukan hanya untuk beribadah melainkan melakukan kegiatan-kegiatan yang ada. Maka, peneliti mengambil judul “Upaya Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Dan Religius Remaja (Studi Kasus Di Masjid Badru Rahmah Desa Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo)”

B. Fokus Penelitian

Karena cakupannya yang sangat luas maka penelitian ini difokuskan pada Kepedulian Sosial Dan Religius melalui Remaja Masjid.

¹² Nurlaeliyah, *Perilaku Menyimpang Remaja Terhadap Perkembangan Jiwa Keagamaan*, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. Vol. 4, No. 1, (Maret 2018), 122-124.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas dapat di rumuskan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana upaya Takmir Masjid dalam meningkatkan Kepedulian Sosial remaja Masjid Badru Rahmah?
2. Bagaimana upaya Takmir Masjid dalam meningkatkan Religius remaja Masjid Badru Rahmah?
3. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam meningkatkan Kepedulian Sosial dan Religius remaja Masjid Badru Rahmah?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan Takmir Masjid dalam meningkatkan Kepedulian Sosial Remaja Masjid Badru Rahmah.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan Takmir Masjid dalam meningkatkan Religius Remaja Masjid Badru Rahmah
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam meningkatkan Kepedulian Sosial dan Kepedulian Religius remaja Masjid Badru Rahmah.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
2. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah interaksi masyarakat dalam meningkatkan kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial melalui Remaja Masjid.
3. Secara Praktis
 - a. Takmir Masjid:

Dapat mengaktifkan peran dan fungsi organisasi Remaja masjid melalui beberapa kegiatan sosial maupun keagamaan.

b. Masyarakat :

Menambah pengetahuan pendidikan terutama di bidang keagamaan dan peranan organisasi kepemudaan yang ada di Masjid. Masjidpun tidak hanya untuk tempat beribadah seperti shalat, namun dapat digunakan untuk kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan desain ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

Bab Pertama, adalah pendahuluan, meliputi : Latar belakang masalah, Fokus penelitian, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Berisi tentang telaah penelitian terdahulu, Kajian Teori, meliputi : Pengertian Masjid, Pengurus masjid, Remaja masjid, Kepedulian sosial, Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan hubungan sosial, Pengertian religius, Kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan religius, Faktor pendukung dan faktor penghambat.

Bab Ketiga, Berisi tentang Metode Penelitian, meliputi : Pendekatan dan jenis penelitian, Kehadiran peneliti, Lokasi penelitian, Data dan sumber data, Prosedur pengumpulan data, Teknik analisis data, Pengecekan keabsahan temuan, Tahapan-tahapan penelitian.

Bab Keempat, Berisi temuan penelitian, meliputi : Deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

Bab Kelima, Berisi tentang Pembahasan

Bab Keenam, merupakan Penutup meliputi : Bab ini merupakan bab terakhir yang penulis susun, didalamnya menguraikan tentang kesimpulan, sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian, dan sebagai pelengkap penulisan ini.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Skripsi Muhammad Arif Bahru Shofa¹³ (Nim 210315138) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo Yang berjudul (Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Sosial di Masjid Baitul Makmur Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo) menyimpulkan bawah:

Pada awal berdirinya sudah banyak kegiatan. Setiap jum'at sore diadakan buka bersama, kajian keislaman yang mubalighnya dicarikan dari jauh sampai sekarang masih berjalan. Setelah setiap kegiatan demi kegiatan. Maka diadakan studi banding ke Masjid Jogokaryan Yogyakarta yang digunakan percontohan Masjid Baitul Makmur yang tujuannya yaitu memakmurkan masjid, memakmurkan jamaah, dan membantu orang-orang yang membutuhkan. karena di masjid jogokaryan ada pasar sore maka di Masjid Baitul Makmur diadakan pasar sore juga saat menjelang buka yang dipasarkan berupa makanan, takjil, lauk pauk bahkan pakaian-pakaian serta assesoris yang lainya juga ada.

Pelaksanaan kegiatan awal setelah berdirinya masjid, yaitu: pengelolaan kegiatan masjid, maka pengurus masjid mengadakan studi banding di Masjid Jogokaryan Yogyakarta. Hal tersebut menunjukkan bahwa antusias para pengurus masjid dengan dorongan menujudkan cita-cita masjid yang menjadi masjid harapan yang bisa menjadi contoh bagi masjid disekitarnya sangatlah besar sehingga peran dan fungsi para pengurus masjid berjalan dengan manajamen yang baik sebagaimana yang telah dibuktikan oleh Masjid Jogokaryan Yogyakarta.

¹³ Muhammad Arif Bahru Shofa, "Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Sosial (Studi Kasus Di Masjid Baitul Makmur Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo)," *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019).

Beberapa keistimewaan yang ada di Masjid Baitul makmur, antara lain:

- a. Masjid mempunyai bangunan yang baik, dalam kesehariannya tidak pernah sepi akan kegiatan- kegiatan pendidikan dan sosial keagamaan masyarakat. Masjid ini memiliki ciri khusus dibandingkan dari masjid-masjid yang berada di Kecamatan Jetis, dimana semua itu disebabkan karena pengelolaan peran dan fungsi masjid yang tertata dengan rapi dan berjalan secara efektif.
- b. Beberapa kegiatan keagamaan yang ada di Masjid Baitul Makmur yaitu, Shalat fardhu berjamaah, shalat jum'at, majlis ta'lim, zakat.
- c. Peran Masjid digunakan sebagai pusat penyelenggara kegiatan sosial bagi masyarakat secara umum, tidak hanya kegiatan masyarakat yang dilakukan di masjid saja, tetapi masjid juga mengembangkan fungsinya di masyarakat seperti bakti sosial dan sebagainya.

Penelitian yang saya lakukan adalah masjid tidak hanya tempat penanaman karakter religius remaja saja, tetapi juga karakter sosial masyarakat secara keseluruhan, untuk menciptakan susasana interaksi sosial yang baik antara masjid dengan komponen masyarakat.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan masjid untuk memberdayakan kegiatan keagamaan dan sosial bersama remaja masjid maupun masyarakat sekitar, dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah skripsi karya Muhammad Arif Bahru Shofa adalah membahas tentang kegiatan manajemen sosial dan sedikit pada pembahasan untuk kegiatan religius remaja. Disamping itu pada manajemen sosial takmir masjid di Josari sudah menata rapi secara tersusun kegiatan-

yang ada di Masjid dan kegiatan tersebut berjalan secara efektif dan setiap harinya selalu ada kegiatan yang memang sudah menjadi rutinitas

Keunikan dari penelitian yang sudah saya ambil, dilihat dari Skripsi di atas untuk kegiatan sosial sebagian ada yang sama tetapi pada kegiatan ramadhan tidak ada membagi takjil. Di desa Gontor ada 4 masjid besar dan yang setiap puasa ramadhan sore hari membagikan takjil kepada anak-anak mengaji sore itu sudah berlangsung dari beberapa tahun yang lalu. Jadi bisa menarik perhatian anak-anak untuk selalu mengaji sore walaupun madrasah di liburkan.

Skripsi Moh Amirul Mukminin¹⁴ (210313128) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo yang berjudul (Peran Pengurus Masjid Dalam Pengembangan Karakter Religius Remaja studi kasus di Masjid Al Hasan Desa Ngunut Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo) yang menyimpulkan bahwa:

- a. Upaya masjid dalam pengembangan karakter religius remaja Masjid Al Hasan Ngunut, sudah cukup baik dan tertata. Hampir semua celah terpenuhi dengan kegiatan pengembangan karakter religius remaja sudah ada masjid. Karena remaja adalah calon pemimpin yang akan datang yang harus membawa umatnya dalam kebaikan. Kegiatan masjid ini secara langsung juga mengembalikan fungsi dan peran masjid yang sebenarnya seperti yang dicontohkan Rasulullah, yaitu selain tempat ibadah dan dzikir, masjid sebagai pertemuan, berguna untuk tempat pendidikan, sosial, konsultasi, tempat dakwah ismailiyah dan tempat pembinaan umat, Pelaksanaan upaya masjid dalam pengembangan karakter religius remaja.
- b. Dalam melaksanakan kegiatan masjid para remaja sudah menyatu dan saling bekerja sama untuk mensukseskan dan mengembangkan karakter. Dengan ini, karakter yang

¹⁴ Moh. Amirul Mukminin, "Peran Pengurus Masjid Dalam Pengembangan Karakter Religius Remaja (Studi Kasus Di Masjid Al-Hasan Desa Ngunut Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo)," *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017).

sudah tertanam dalam diri remaja dapat berkembang dengan bagus dengan mengikuti kegiatan yang ada di Masjid Al Hasan, selain itu secara otomatis eksistensi masjid bukan sebagai tempat ibadah shalat saja atau hanya bangunan yang dijadikan pemandangan saja.

- c. Hasil pelaksanaan upaya masjid dalam pengembangan karakter religius remaja sudah bagus sekali. Dalam melaksanakan semua kegiatan dan upaya masjid secara teratur, dapat melaksanakan tujuan dan prinsip sebenarnya. Karakter religius remaja yang sesuai indikatornya dapat berkembang dengan baik dengan memanfaatkan masjid yang ada.
- d. Rintisan pengembangan masjid secara pelan-pelan dilaksanakan kegiatan rutin bak agama dan sosial mulai digalakkan. Seperti pengumpulan zakat, penyembelihan hean qurban, mengaji kitab kuning, sholawatan Al-Barzanji, dan amalan-amalan lain seperti wirid, dzikrul ghofirin, dan lan-lain. Kegiatan-kegiatan tersebut sampai sekarang juga masih eksis dilaksanakan, bahkan berkembang. Masjid ini bisa eksis berkembang sampai sekarang berkat orang-orang terdahulu dan dorongan masyarakat yang hatinya terpaut terhadap masjid.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan sudah ada kegiatan religius untuk remaja masjid dan bisa lebih dikembangkan lagi.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan di Masjid Al-Hasan Desa Ngunut upaya masjid dalam pengembangan karakter religius sudah bagus dan tertata kegiatannya. Dan di Masjid Badru Rahmah sudah ada kegiatan religius hanya saja waktu pelaksanaannya belum rutin tertata dengan baik.

Keunikan dari penelitian yang saya ambil di skripsi sebelumnya Masjid yang ada di Ngunut ada Diniyah malam tetapi tidak ada Madrasah. Di masjid Al- Hasan ada kitab kuning dan di Desa Gontor generasi saat ini belum pernah mengaji kitab kuning seperti

di Masjid Al-Hasan Ngunut. Di masjid Badru Rahmah mengaji sore hanya bulan Ramadhan karena anak-anak hari biasa ke Madrasah dan mengaji sore itu tidak ada di masjid lain di desa Gontor.

Skripsi Zaenal Muchtarom¹⁵ (210315019) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo yang berjudul Peran Remaja (Risma Al-Ikhlas) dalam meningkatkan religiusitas generasi muda di Dusun Dadapan Desa Kalipelus Kecamatan Bonagung Kabupaten yang menyimpulkan bahwa:

- a. Melalui peran remaja Islam masjid, masjid mampu menjadi wadah pembentukan karakter serta pendidikan karakter bagi masyarakat sekitar khususnya remaja-remaja yang didalam dunia nyata pergaulannya kini sangat rawan. Dimana banyak kita jumpai pergaulan para remaja diluar sana yang memprihatinkan dan layak untuk diberi bimbingan serta arahan.
- b. Seperti halnya yang dilakukan remaja masjid sekaligus takmir masjid Al-Ikhlas Dusun Dadapan. Dalam rangka mengembalikan nilai religiusitas dan pembentukan karakter bagi masyarakat anak anak remaja. Sebagaimana mestinya, remaja masjid sekaligus takmir masjid berupaya melakukan berbagai macam kegiatan penunjang serta strategi secara rutin kepada masyarakat sekitar. Harapannya adalah melalui berbagai macam kegiatan tersebut akan timbul kesadaran pentingnya menjaga moral serta karakter dalam diri masing-masing individu.

¹⁵ Zaenal Muchtarom, "Peran Remaja Masjid (Risma Al-Ikhlas) Dalam Meningkatkan Religiusitas Generasi Muda Di Dusun Dadapan Desa Kalipelus Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan," *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019).

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan upaya takmir dan remaja masjid melakukan berbagai kegiatan guna untuk remaja dan masyarakat sekitar sadar akan pentingnya beragama dan peduli terhadap masjid.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan lebih berfokus dengan remaja masjid bagaimana menyadarkan akan pentingnya datang ke masjid untuk meraiakan dan memakmurkan masjid yang sudah di bangun sejak dulu. Baik dalam kegiatan religius dan sosial, dan penelitian yang dilakukan Zaenal Muchtarom lebih meluas ke masyarakatnya.

Keunikan dari penelitian yang saya ambil dalam skripsi Zainal Muchtarom mayoritas penduduk disana NU dan setiap selesai sholat maghrib adanya materi tentang keagamaan. Di masjid badru rahmah materi yang sedemikian itu disampaikan tidak ke semua jamaah setiap harinya. Mungkin hanya saat setelah sholat idul fitri dan idul adha. Selain itu materi keagamaan atau tentang kisah Rosul di sampaikan kepada anak-anak tingkat SD yang pada saat remaja masjid mengadakan kegiatan tentang religius.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Masjid

Masjid (masjidun) mempunyai dua arti, arti umum dan arti khusus. Masjid dalam arti umum adalah semua tempat yang digunakan untuk sujud. Karena itu kata Nabi Muhammad Saw, Tuhan menjadikan bumi ini sebagai masjid. sedangkan masjid dalam pengertian khusus adalah tempat atau bangunan yang dibangun khusus untuk menjalankan ibadah, terutama shalat berjama'ah.

Pengertian ini mengerucut menjadi masjid yang digunakan untuk shalat Jum'at disebut Masjid Jami'. Karena shalat Jum'at diikuti oleh orang banyak, maka masjid Jami'

biasanya besar. Sedangkan masjid yang hanya digunakan untuk sholat lima waktu, bisa diperkampungan, bisa juga dikantor atau tempat umum, dan biasanya tidak terlalu besar atau sesuai dengan keperluan, disebut Musholla, artinya tempat shalat. Dibeberapa daerah mushalla terkadang diberi nama “langgar” atau “surau”.

Masjid adalah tempat dimana kita untuk mengadu, merintih dan tentu saja menyatakan kesyukuran pada Allah. Setidaknya dalam shalat-shalat fardhu yang kita kerjakan lima kali sehari-semalam di sana. Semua rasa yang ada dalam jiwa betapa nikmatnya saat ia ditumpahkan dibelahan bumi paling dicintai Allah itu.

Bila kita merujuk kepada perjalanan sejarah ketika Nabi Muhammad Saw akan membangun sebuah masyarakat, maka yang diutamakan adalah membangun masjid. ini pula yang terjadi saat membangun kota Madinah (dulunya bernama Yasrib) dengan terlebih dahulu membangun fondasi masyarakat melalui masjid. ketika Nabi memilih membangun masjid sebagai langkah pertama membangun masyarakat madani, konsep masjid bukan hanya sebagai tempat shalat, ata tempat berkumpulnya sekelompok masyarakat tertentu, tetapi masjid sebagai majlis untuk memotifisir atau mebgendalikan seluruh masyarakat (Pusat Pengendalian Masyarakat).

Dalam situasi apapun, idealnya masjid dapat dijadikan pusat kegiatan masyarakat untuk berusaha mewujudkan tatanan sosial yang lebih baik. jika selama ini pusat pembinaan masyarakat masih terpusat ke lembaga-lembaga formal seperti sekolah dan madrasah, maka bagi masyarakat sekarang harus juga dikembangkan lembaga kemasjidan sebagai salah satu alternatif pembinaan umat dan banhkan bangsa secara keseluruhan.

Untuk itu diperlukan usaha pengembangan pola idarah (manajemen), imarah (pengelolaan program) dan ri'ayah (pengelolaan fisik).¹⁶

2. Pengertian Fungsi Masjid

a. Fungsi Masjid

Menurut istilah syara', masjid adalah suatu bangunan yang merupakan tempat ibadah umat Islam, yang biasanya digunakan untuk melaksanakan shalat jama'ah. Ada yang membedakan masjid dari mushola, misalnya: dinamakan masjid adalah kalau dipergunakan untuk sholat Jum'at sementara musholla tidak. Jadi perbedaan itu bukan karena ukurannya, yaitu dinamakan masjid apabila ukirannya besardan dinamakan musholla apabila ukurannya kecil.

Ketika membicarakan fungsi masjid, bahwa fungsi masjid adalah untuk bertasbih. Namun *tasbih* di sini bukan hanya dalam arti mengucapkan kata "*subhanallah*", melainkan lebih luas lagi, yaitu taqwa. Dengan merujuk kepada makna taqwa di atas maka dapat dikatakan bahwa fungsi masjid itu sangat luas. Ia sebagai tempat hamba mengekspresikan keimanannya kepada Allah SWT, melaksanakan ibadah kepadaNya dan berbuat ihsan atas namaNya.

Mengekspresikan bidang keimanan misalnya, di masjid seorang hamba dalam dzikirnya menyatakan keEsaan Allah, *mentasbihkanNya*, *mentakbirkanNya*, serta memuji dengan pujian lainnya. Dalam bidang ibadah, seorang hamba bisa melaksanakan berbagai macam shalat, tadarus Al-Qur'an, membayar zakat, menyembelih hewan qurban, dan lainnya. Dalam bidang ihsan, seorang hamba melaksanakan infak dengan memasukkan uang ke dalam kotak amal atau

¹⁶ Zasri M. Ali, "*Masjid Sebagai Pusat Pembinaan Umat*", Dosen Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Kasim, 7-9.

menyerahkannya kepada takmir masjid secara langsung, bertutur kata sopan, menunjukkan sikap ramah, dalam pergaulan dan sebagainya.

Fungsi dan peranan masjid seperti disebutkan di atas bukan hanya ada pada masa Rasulullah, namun juga pada masa-masa sesudahnya dalam era keemasan Islam, terutama untuk masjid besar. Istilah masjid besar di sini, maksudnya adalah masjid jami' yaitu masjid yang induk, masjid yang berukuran lebih besar dari mushalla atau masjid lain di satu desa, dan karena besar dan lengkapnya sarana yang dimiliki sehingga dijadikan pusat kegiatan-kegiatan penting.¹⁷

Dari berbagai fungsi masjid dapat dipahami bahwa masjid sebagai titik temu para jama'ah atau masyarakat untuk melakukan ibadah shalat lima waktu, maka pada saat itu juga terjadi interaksi sosial. Adanya rasa kepatuhan kepada Tuhan yang sama membuat jamaah merasakan adanya ikatan batin yang kuat sehingga tercipta satu kesatuan. Selain itu, masjid berkembang menjadi lembaga yang menyediakan berbagai layanan dan menjadi titik fokus wacana kehidupan sosial, budaya dan ritual. Upaya masjid dalam mengkoordinir individu-individu sebagai unit sosial berupa program kegiatan sosial berupa program kegiatan kajian keagamaan. Melalui program ini masjid berusaha untuk merekatkan dan mengeratkan hubungan sosial dalam sebuah kajian tentang keagamaan untuk mengurangi diferensiasi yang ada pada masing-masing individu dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Hal ini bertujuan untuk memberi wawasan pengetahuan serta sebagai akses untuk memelihara keutuhan sosial dengan kegiatan-kegiatan yang memberikan wadah interaktif bagi anggota-anggota masyarakat. Kesatuan sosial yang diikat oleh masjid berdampak pada wujudnya sebuah perdamaian dan kesejahteraan yang disebabkan

¹⁷ Darodjat dan Wahyudiana, "Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam" *Ismadiana* Vol 9 No. 2 (Juli 2014), 7-8.

oleh perilaku-perilaku suka cita individu yang berlandaskan pada ketakwaan kepada Allah. Oleh karena itu, peran dan fungsi masjid selain sebagai pusat ibadah juga merupakan perekat dan kontrol sosial kemasyarakatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masjid dengan segala peran dan fungsinya sebagai instrumen sosial dan instrumen keagamaan mampu memberdayakan masyarakat dalam memberikan wadah interaksi dan konsolidasi bersama.¹⁸

b. Upaya Yang Dilakukan Untuk Memakmurkan Masjid

Persoalan memakmurkan masjid adalah persoalan meningkatkan kualitas dari jama'ah masjid itu sendiri. Kualitas yang dimaksud tidak hanya sebatas pada seberapa sering jama'ah mengikuti aktivitas di Masjid, melainkan juga pada kualitas kehidupan yang di jalani. Pada era sekarang, sudah seharusnya dikembangkan pemahaman agar masjid mampu memakmurkan umat Islam, terutama para jama'ahnya. Kehadiran masjid di lingkungan hama'ah tidak dijadikan sebagai beban yang dapat memberatkan jama'ah. Justru sebaliknya, masjid dapat memberikan kenyamanan, ketenangan dan kebahagiaan untuk semua jama'ahnya.

Bagi masjid yang telah ada struktur kepengurusannya, tentu perlu dimaksimalkan peran dan fungsinya sebagai takmir masjid. ke depan, yang perlu dikembangkan adalah pengurus masjid memiliki wawasan yang luas, inovatif dan kreatif sehingga dalam mengelola masjid mampu mengembangkan dan memaksimalkan potensi yang ada, baik potensi yang dimiliki oleh masjid itu sendiri maupun yang ada pada jama'ahnya.

Langkah selanjutnya adalah upaya mengembangkan kegiatan-kegiatan yang dapat memakmurkan jama'ahnya. Masjid tidak hanya difungsikan untuk ibadah *madhlah*

¹⁸ Fajariyah, " Ikusivitas Masjid Sebagai Perekat Sosial: Studi Kasus Pada Masjid Ash-Shiddiiqi Demangan Kidul Yogyakarta, *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*", Vol 3 No. 1 (Maret 2020), 90-91.

saja, tetapi perlu dikembangkan menjadi ibadah yang *ghairu al-madhlah*. Upaya dalam pengembangannya, banyak hal yang bisa dilakukan seperti pendidikan, pelatihan, dan sebagainya. Dalam pengembangan kegiatan bisa dilakukan di lingkungan masjid atau dilakukan di masyarakat yang menjadi jama'ah masjid.

Pada masa sekarang, dalam memakmurkan masjid dibutuhkan kresi-kreasi yang *brilliant*. Kita akan ketinggalan dan jauh dari kemajuan manakala dalam proses pemakmuran masjid hanya berjalan dengan alamiyah dan tidak terencana dengan baik. Untuk itu, pengurus perlu melakukan terobosan dengan cara memaksimalkan potensi yang ada di masjid maupun maupun jama'ah, melakukan kerjasama, baik antar masjid atau dengan ormas dan lembaga-lembaga lain baik pemerintah maupun lembaga.¹⁹

3. Pengurus Masjid

Kata takmir secara bahasa berarti meramaikan atau memakmurkan. Takmir Masjid berarti meramaikan atau memakmurkan masjid. Secara istilah, takmir masjid adalah orang-orang yang berupaya untuk memakmurkan masjid, dengan cara dan manajemen (aturan) tertentu, dan dengan tugas maupun fungsi masing-masing. Jadi, dalam arti luasnya takmir masjid di sini dapat di sebut dengan siapa saja yang hendak memakmurkan masjid. Namun dari segi formalnya, takmir masjid adalah mereka yang tergabung dalam satu struktur kepengurusan masjid, yaitu kemudian yang kemudian memiliki fungsi, tugas serta wewenang sesuai dengan jabatannya.²⁰

Dengan demikian pengurus takmir berarti sekelompok orang yang dipercaya masyarakat atau wakil masyarakat untuk mengurus dan mengelola kegiatan-kegiatan dan program masjid. Ada beberapa peran yang harus dimiliki oleh pengurus takmir masjid, yang pertama adalah sebagai kreator. Para penguruslah yang membuat

¹⁹ Abdul Basit, "Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda", Komunika Vol 3 No. 2 (Desember 2009), 3-4.

²⁰ Abdul Aziz, *Mengukuhkan Peran Dan Fungsi Takmir Masjid*, Artikel 12 Agustus 2017, 2.

program-program untuk memakmurkan masjid dan memperdayakan komunitas sekitarnya. Hal ini disebabkan tantangan yang cukup kompleks. Mereka harus memikirkan berbagai aspek terutama aspek religius, ekonomis, edukatif, dan sosial-kultural.

Para pengurus harus bisa menjadi motivator. Sekreatif apapun program yang mereka buat bila tidak dimotivasi program itu tidak akan berjalan. Mereka berusaha untuk selalu terlibat dalam acara apapun. Jadi, walaupun tugas pemimpin itu sudah terjadwal, bukan berarti yang tidak mendapat tugas bisa pergi atau tidak hadir dalam suatu acara.²¹

4. Remaja Masjid

a. Remaja

Konsep tentang “remaja” bukanlah berasal dari bidang hukum, melainkan berasal dari bidang ilmu-ilmu sosial lainnya, seperti Antropologi, Psikologi. Mendefinisikan remaja untuk masyarakat Indonesia sama sulitnya dengan menetapkan definisi remaja secara umum.

Dalam batasan di atas ada beberapa penyesuaian diri yang harus dilakukan remaja yaitu:

- a. Menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadiannya
- b. Mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat
- c. Mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan.

²¹ Sujuadi, “Peran Takmir Masjid Al-Maun Dalam Pemberdayaan Masyarakat Lembah Sungai Gajahwong Yogyakarta”, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol. IV, No.2 (2003), 164-170.

- d. Memecahkan problem nyata dalam pengalaman sendiri dan dalam katannya dengan masyarakat.²²

b. Remaja masjid

Untuk pembinaan remaja bisa dilakukan dengan berbagai cara dan sarana, salah satunya melalui remaja masjid, yaitu suatu organisasi atau wadah perkumpulan remaja muslim yang menggunakan masjid sebagai pusat aktivitas. Remaja masjid merupakan suatu alternative pembinaan remaja yang terbaik. Melalui organisasi ini, mereka memperoleh lingkungan yang islami serta mengembangkan kreativitas.

Peningkatan kualitas yang dilakukan adalah untuk meningkatkan keimanan, keilmuan dan dan amal shalih mereka. Hal itu dilakukan dengan melakukan proses kaderisasi yang dilakukan secara serius, sistematis, dan berkelanjutan, melalui jalur:

- a. Pelatihan
- b. Kepengurusan
- c. Kepanitiaan
- d. Aktivitas
- e. Sebagai generasi pada muslim pewaris masjid, aktivitas remaja masjid seharusnya mencerminkan muslim yang memiliki keterikatan dengan tempat beribadah umat Islam tersebut. Sikap dan perilakunya Islam, sopan-santun dan menunjukkan budi pekerti yang mulia (akhlaqul karimah). Pemikiran, langkah dan tindakan-tindakannya dinafasi oleh nilai-nilai Islam. Mereka berkatya dan berjuang untuk menegakkan kalimat Allah dalam rangka beribadah mencari

²² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2011), 18-19.

keridlaan-Nya. Allah Swt menjadi tujuannya dan Rasulullah menjadi tauladan dan sekaligus idolanya.

Beberapa sikap dan perilaku yang perlu diperhatikan aktivis rwmaj masjid berkaitan dengan aktivitasnya di masjid, antara lain:

1. Menyadari sebagai pemakmur masjid
2. Mengamalkan adab sopan santun di masjid
3. Rajin melaksanakan shalat jama'ah di masjid
4. Menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan
5. Berusaha terlibat dalam kepengurusan remaja masjid

Karena keterkaitannya dengan masjid, maka peran utama remaja masjid tidak lain adalah memakmurkan masjid. Ini berarti, kegiatan yang berorientasi pada masjid selalu menjadi program utama. Di dalam melaksanakan programnya, remaja masjid meletakkan prioritas pada kegiatan-kegiatan peningkatan keislaman, keilmuan dan keterampilan anggotanya.

Aktivitas remaja masjid yang baik adalah yang dilakukan secara terencana, bijaksana. Disamping itu juga memerlukan strategi, metode, taktik dan teknik yang tepat. Untuk sampai pada aktivitas yang baik tersebut, pada masa sekarang diperlukan pemahaman organisasi dan manajemen yang baik.²³

²³ Aslati et.all, "Pemberdayaan Remaja Berbasis Masjid", Jurnal Masyarakat Madani, Vol 3 No. 2 (Desember 2018), 5-7.

Remaja masjid adalah organisasi yang menghimpun remaja muslim yang aktif datang dan beribadah shalat berjama'ah di masjid. Karena keterikatannya dengan masjid, maka peran utamanya tidak lain adalah memakmurkan masjid. Ini berarti, kegiatan yang berorientasi pada masjid selalu menjadi program utama. Didalam melaksanakan peranannya, remaja masjid meletakkan prioritas pada kegiatan-kegiatan peningkatan keislaman, keilmuan dan keterampilan anggotanya.

Remaja masjid ialah remaja yang mencurahkan pengetahuannya pada masjid, ajaran Islam, pengalaman dan penyebarannya di tengah-tengah mereka dan ikut menjamin kestabilan nasional dan harus mampu tampil sebagai unsur pemuda yang dapat memikul tanggung jawab bangsa dan negara. Dan berkewajiban untuk saling tolong menolong dalam hal kebajikan.

Remaja masjid merupakan generasi penerus bangsa dan agama. Suatu perkumpulan pemuda yang melakukan aktivitas sosial dan ibadah di lingkungan masjid. Maka peran sosial keagamaannya sangat diperlukan dan muktak keberadaannya, untuk mengadakan pembinaan dan pengembangan dalam memakmurkan masjid, guna meningkatkan pendidikan Islam dengan penuh semangat, kerja keras, dan ikhlas dalam beraktivitas. Sehingga fungsi dinamika masjid itu sendiri dapat dipertahankan kelanggengannya.²⁴

Dinamika perkembangan religiusitas remaja dipengaruhi beberapa faktor.

Thouless mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas remaja yaitu:

²⁴ Zulmaron, " *Peran Sosial Keagamaan Remaja Masjid Di Kelurahan Pipa Reja Kecamatan Kemuning Palembang*", Jurnal Vol 1. No 1 (2017), 41-42.

1. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial, termasuk pendidikan dari orangtua, tradisi-tradisi sosial, tekanan lingkungan sosial yang disepakati oleh lingkungan itu
2. Berbagai pengalaman yang membentuk sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia ini, konflik moral dan pengalaman ernosi beragama.
3. Kebutuhan yang belum terpenuhi terutama kebutuhan keamanan, cinta kasih, harga diri serta adanya ancaman kematian
4. Berbagai proses pemikiran verbal atau faktor intelektual.²⁵

Ada lima aspek penting yang harus dicermati baik oleh orangtua, pendidik, takmir, da'i maupun pemuda masjid, antara lain:

a. Kondisi Fisik

Penampilan fisik merupakan aspek penting bagi remaja dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Biasanya mempunyai standar tertentu tentang sosok fisik ideal yang mereka dambakan. Remaja perlu menanamkan keyakinan bahwa keindahan lahiriah bukanlah makna yang sesungguhnya dari kecantikan dan ketampanan. Kecantikan dan ketampanan justru bersumber dari hati nurani, akhlak, serta kepribadian yang baik.

b. Kebebasan Emosional

Pada umumnya, remaja ingin memperoleh kebebasan emosional. Mereka ingin bebas melakukan apa saja yang mereka suka. Tak heran, sebab dalam masa peralihan anak-anak menuju dewasa, seorang remaja memang senantiasa berusaha agar mendapat atau pikiran-pikirannya diakui dan disejajarkan dengan orang

²⁵ Tina Afiatin, *Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jurnal Psikoloci NO. 1 (1998), 58-59.

dewasa, dalam kedudukannya yang bukan lagi sekedar objek. Jika terjadi perbedaan pendapat antara anak dengan orang tua, maka pendekatan yang bersifat demokratis dan terbuka akan terasa lebih bijaksana. Salah satu caranya dapat dilakukan dengan membangun rasa saling pengertian yang masing-masing pihak berusaha memahami sudut pandang pihak lain.

c. Interaksi Sosial

Kemampuan untuk melakukan interaksi sosial juga sangat penting dalam membentuk konsep diri yang positif sehingga dia mampu melihat dirinya sebagai orang yang kompeten dan disenangi oleh lingkungannya. Konsep pergaulan semestinya lebih ditekankan kepada hal-hal yang positif, seperti untuk mempertegas eksistensi diri atau guna menjalin persaudaraan, serta menambah wawasan yang bermanfaat.

d. Aktualisasi Diri

Setiap kelebihan atau potensi yang ada dalam diri manusia sesungguhnya bersifat laten. Artinya, ia harus di gali dan terus dirangsang agar keluar secara optimal. Dengan mengetahui dan menerima kemampuan diri secara positif, maka seorang pemuda diharapkan lebih mampu menentukan yang tepat terhadap apa yang akan ia jalani.

e. Pemahaman Nilai-Nilai Agama

Bagi keluarga muslim, tampaknya harus mulai ditanamkan pemahaman bahwa remaja sudah termasuk baligh. Artinya, dia sudah taklif atau bertanggung jawab atas kewajiban-kewajiban agama, serta menanggung sendiri dosa-dosanya apabila melanggar kewajiban-kewajiban tersebut dengan pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai moral dan agama, maka lingkungan yang buruk tidak akan membuatnya

menjadi buruk. Bahkan, boleh jadi si remaja sanggup proaktif mempengaruhi lingkungannya dengan kerangka agama.²⁶

5. Kepedulian Sosial

Peduli sosial bisa dikatakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.²⁷

Dalam menjaga hubungan sosial di masyarakat, kerja sama dalam komunitas bisa diwujudkan dengan memiliki sikap peduli. Kepedulian sosial merupakan sikap empati pada sesama anggota masyarakat atau komunitas dalam mewujudkan minat atau kehendak kita dalam membantu orang lain. Dalam Islam sikap peduli kepada sesama sangat dianjurkan.

Kehidupan sosial di dalam kehidupan masyarakat lebih sering diartikan sebagai perilaku yang baik dari seseorang terhadap orang lain di sekitarnya. Kepedulian sosial biasanya dimulai dari kemauan memberi bukan menerima. Kepedulian sosial berarti sikap untuk mengasihi yang kecil dan menghormati yang besar dimana orang-orang dalam kelompok besar mengasihi dan menyayangi orang-orang dalam kelompok kecil begitu pula sebaliknya. Kepedulian sosial juga merupakan keterlibatan pihak yang satu kepada pihak yang lain dalam merasakan apa yang sedang dialami atau dirasakan oleh orang lain. Kepedulian sosial merupakan bagian dari aplikasi dakwah dalam kehidupan masyarakat.

Sesuai dengan kodratnya, manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial dimana sejak dilahirkan ke dunia mereka menjadi makhluk yang saling membutuhkan satu sama lainnya. Ketika tumbuh manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Mengisi kehidupan dengan kegiatan saling membantu dan

²⁶ Abdul Basit, "Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda", 5-6.

²⁷ Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2001), 7.

memikirkan kepentingan orang lain merupakan tindakan terpuji, yang disebut sebagai peduli atau kepedulian, yaitu measakan kekhawatiran tentang orang lain atau sesuatu.

Kepedulian merupakan sikap saling menghormati, mengasihi, serta peduli kepada sesama manusia dalam berbagai macam kondisi dan keadaannya. Sikap kepedulian sosial dapat ditunjukkan dengan memperlakukan sesama teman atau orang-orang di sekeliling dengan bertindak positif, seperti mau berbagi, membantu dan bekerja sama.²⁸

Sikap toleransi dan peduli sosial terhadap sesama mulai menunjukkan gejala yang semakin memudar seiring dengan berkembangnya etnisitas, maka tentunya akan berdampak besar pada sebuah Bangsa. Membangkitkan kembali semangat toleransi dan peduli sosial dapat dilakukan melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam institusi pendidikan

Belum tercapainya orientasi pendidikan yang mampu mendidik ternyata membawa dampak yang cukup besar bagi kehidupan. Para lulusan pendidikan saat ini seperti kehilangan jati diri bangsa yang dulu dikenal memiliki rasa toleransi dan peduli sosial yang tinggi dalam bermasyarakat. Hal ini kemudian diperparah lagi dengan serangan kebudayaan barat yang cenderung mendorong manusia untuk hidup individualis.

Banyak fenomena degradasi moralitas generasi muda saat ini yang telah membuktikan bahwa sangat mudah mencari orang-orang yang pandai dan berilmu namun sangat sedikit dari mereka yang bermoral dan mampu menggunakan ilmu sebagai mana mestinya. Mereka hanya menggunakan ilmunya untuk mengejar kepentingan pribadi semata tanpa memperdulikan orang lain.

²⁸ Pipin Yosepin dan Baharuddin Husin, "Revitalisasi Masjid Melalui Kepedulian Sosial Lembaga Takmir Masjid Nahdatul Ulama (LTM NU) Terhadap Komunitas Pengemudi", Ilmu Dakwah, vol 12 No. 01 (Juni 2018), 121-125.

Sikap toleransi dan peduli sosial yang merupakan jati diri bangsa Indonesia kini mengalami penurunan. Rendahnya sikap toleransi dan peduli sosial terhadap sesama ternyata juga berimbas pada berbagai sendi kehidupan. Di sinilah letak pentingnya menanamkan nilai toleransi dan peduli sosial pelajar melalui pendidikan karakter.²⁹

Faktor- faktor yang melatar belakangi terjadinya interaksi sosial dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Imitasi

Gabriel Tarde, sebagaimana dikutip Gerungan beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan faktor imitasi. Pendapat ini dalam realitasnya banyak yang mengatakan tidak seimbang atau berat sebelah. Banyak realitas interaksi sosial yang disebabkan oleh faktor-faktor lainnya, seperti sugesti, simpati dan lainnya.

b. Sugesti

Sugesti dimaksud sebagai pengaruh psikis, baik datang dari diri sendiri, maupun datang dari orang lain, yang pada ghalibnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan

c. Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi diartikan sebagai dorongan untuk menjadi identik atau sama dengan orang lain, baik secara fisik maupun non-fisik.

²⁹ Yuni Maya Sari, Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*) Siswa, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No. 1, (Juni 2014), 16-17.

d. Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang satu terhadap orang lain. Simpati muncul dalam diri seseorang individu tidak atas dasar rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi.³⁰

Interaksi adalah hal yang paling unik yang muncul pada diri manusia. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kenyataannya tidak dapat lepas dari interaksi antar mereka. Interaksi antar manusia ditimbulkan oleh bermacam-macam hal yang merupakan dasar dari peristiwa sosial yang lebih luas. Kejadian dalam masyarakat pada dasarnya bersumber pada interaksi seorang individu dengan individu lainnya. Dapat dikatakan bahwa tiap-tiap orang dalam masyarakat adalah sumber-sumber dan pusat efek psikologis yang berlangsung pada kehidupan orang lain. Semua hubungan sosial baik yang bersifat *operation*, *cooperation* maupun *non-cooperation* merupakan hasil interaksi individu.³¹

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Hubungan Sosial

a. Keterkaitan Dengan Hubungan Sosial

1. Lingkungan Keluarga

Karena remaja hidup dalam suatu kelompok individu yang disebut keluarga, salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi perilaku remaja adalah interaksi antar anggota keluarga. Wajar, jika iklim kehidupan keluarga memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan hubungan sosial remaja karena sebagian besar kehidupannya ada di dalam keluarga

³⁰ Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial Teori dan Model Penelitian* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 43-46.

³¹ *Ibid.*, 48.

2. Lingkungan sekolah

Sebagaimana dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dituntut menciptakan iklim kehidupan sekolah yang kondusif bagi perkembangan sosial. Sekolah merupakan salah satu lingkungan tempat remaja hidup dalam kesehariannya.

Kondusif tidaknya iklim kehidupan sekolah bagi perkembangan hubungan sosial remaja tersimpul dalam interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, keteladanan perilaku guru, etos keahlian atau etos keahlian atau kualitas guru yang ditampilkan dalam melaksanakan tugas profesionalnya sehingga dapat menjadi model bagi siswa yang tumbuh remaja.³²

3. Lingkungan Masyarakat

Salah satu yang dialami oleh remaja dalam proses sosialisasinya adalah bahwa tidak jarang masyarakat bersikap tidak konsisten terhadap remaja. Di satu sisi remaja sudah di anggap beranjak dewasa, tetapi kenyataannya di sisi lain mereka tidak diberikan kesempatan atau peran penuh sebagaimana orang yang sudah dewasa. Untuk masalah-masalah yang dipandang penting dan menentukan, remaja masih sering dianggap anak kecil atau paling tidak dianggap belum mampu sehingga sering menimbulkan kekecewaan atau kejengkelan pada remaja. Keadaan semacam ini seringkali menjadi penghambat perkembangan sosial remaja.³³

b. Perkembangan Kepribadian Dan Sosial

Perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik. Sedangkan perkembangan sosial

³² Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 93-97.

³³ *Ibid.*, 98.

bererti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja adalah pencarian identitas diri.

Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orangtua. Disbanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstra kurikuler dan bermain dengan teman. Dengan demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya adalah besar.

Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi pertama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya bagaimana mengenai cara berpakaian, music dan lainnya.

c. Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial

Untuk lebih jelasnya mengenai perilaku sosial atau tindakan sosial menurut Max Weber adalah sebagai berikut:

1. Rasional Instrumental

Tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai.

2. Rasional yang Berorientasi Nilai

Tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan

3. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional adalah tindakan yang ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa yang telah lazim dilakukan. Tindakan ini merupakan tindakan yang tidak rasional. Seseorang melakukan tindakan hanya karena kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan

4. Tindakan efektif

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, ketakutan, kemarahan atau kegembiraan dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan efektif. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan yang logis, ideologis, atau kriteria rasionalitas lainnya.

d. Faktor-faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Baron dan Byrne berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang yaitu:

1. Perilaku dan Karakteristik Orang Lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaiknya jika bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu.

2. Proses Kognitif

Keingatan dan fikiran yang membuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya.

3. Faktor lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada dilingkungan masyarakat yang terbiasa dengan lembut dan halus dalam bertutur kata, maka anak cenderung bertutur kata yang lemah lembut pula.

4. Tatar Budaya

Sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi. Misalnya seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.³⁴

7. Pengertian Religius

Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.³⁵

³⁴ Siti Nisrina et.al, "Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh", Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah, Vol 1 No. 1 (Agustus 2016), 198-199

³⁵ Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, 5.

Dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting, artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius.³⁶

Menurut ajaran islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi labolatorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai.³⁷

8. Kegiatan-Kegiatan Untuk Meningkatkan Religius

Beberapa kegiatan antara lain:

- a. Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa.
- b. Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi labolatorium bagi penyampaian pendidikan agama
- c. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran materi agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran.
- d. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, Adzan, sari tilawah.

³⁶ Ngainun Naim, *Character Building*, 124.

³⁷ *Ibid.*, 125.

- e. Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat, untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama islam.³⁸

9. Masa Remaja Dan Perkembangan Jiwa Agama

Berkaitan dengan perkembangan jiwa agama pada masa remaja, zakiah derajat meembagi pada dua tahap, yaitu Masa Remaja Awal, Masa Remaja Akhir. Sedangkan Ahmadi dan Munawar sholeh merinci masa remaja, yaitu masa remaja awal atau masa pra-remaja, masa remaja, dan masa remaja akhir. Untuk lebih jelas perlu menjelaskan tigas masa diatas:

a. Masa Pra Remaja

Istilah Masa Pra-Remaja digunakan untuk menunjukkan suatu masa yang langsung mengikut masa pueral. Masa ini ditanda oleh sifat-sifat negative pada si remaja, sehingga seringkali masa ini juga disebut masa negatif. Berbagai gejala yang bisa dianggap gejala negatif pada masa mereka ialah antara lain tidak tenang, kurang suka bekerja, kurang suka bergerak, lekas lemah, kebutuhan untuk hidup besar.

b. Masa Remaja

Gejala masa remaja ialah merindu puja (mendewa-dewakan). Didalam fase atau masa negatif untuk pertama kalinya remaja sadar akan kesepian yang tidak pernah dialaminya pada masa-masa sebelumnya. Kesepian didalam penderitaan, yaitu tidak ada orang yang dapat mengerti dan memahaminya dan tidak ada yang dapat memenangkannya. Reaksi pertama-tama terhadap sekitarnya yang di rasanya sebagai sikap menelantarkan dan memusuhinya. Langkah yang

³⁸ *Ibid.*, 125-127.

selanjutnya ialah kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Disini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk mencari pedoman hidup, mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi, dipuja-puja.

c. Masa Remaja Akhir

Setelah si remaja dapat menentukan sistem nilai yang diikutinya, dia dapat menentukan pendirian hidupnya. Pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuk dalam masa dewasa awal.

Tingkat keyakinan dan ketaatan beragama pada remaja sebenarnya banyak tergantung dari kemampuan mereka menyelesaikan keraguan dan konflik batin yang terjadi dalam diri. Usia remaja memang dikenal sebagai usia rawan. Remaja memiliki karakteristik khusus dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Secara fisik remaja memiliki pertumbuhan yang pesat, dan sudah menyamai fisik orang dewasa.

Namun, pesatnya pertumbuhan fisik itu belum diimbangi secara setara oleh perkembangan psikologisnya. Kondisi seperti itu remaja mengalami kelabilan. Secara fisik remaja telah berpenampilan dewasa, tapi secara psikologis terombang-ambing. Untuk mengatasi kemelut batin itu, maka mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan. Para remaja membutuhkan tokoh pelindung yang mampu diajak berdialog dan berbagi rasa. Selain itu, mereka pun mengharapkan adanya pegangan hidup sebagai tempat bergantung.³⁹

³⁹ Muhammad Ihsan Thaib, "Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Al-Murahiqa (Remaja)", Substantia, Vol 17 No 2 (oktober 2015), 255.

10. Pembinaan Jiwa Keagamaan Pada Remaja

1. Strategi Pembinaan Agama

Didalam pelaksanaan pembinaan agama sangatlah perlu memperdengarkan nilai-nilai akhlakul karimah sebagai perilaku Qosar yang harus dimiliki seorang remaja. Hal ini tentunya membutuhkan upaya-upaya strategis yang harus dilakukan agar pembinaan agama senantiasa dapat selalu menjadi tongkat pecandu dalam kehidupan mereka. Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. Pembinaan agama harus dikonstruksi menuju integritas antara ilmu-ilmu aqliyah dan ilmu-ilmu naqliyah sekarang tidak memisahkan jurang pemisah atau gabungan antara ilmu agama dan ilmu umum.
- b. Pembinaan agama dikonstruksi menuju terapinya perilaku toleransi dalam berbagai hal tanpa melepaskan pendapat atau prinsip yang diyakininya.
- c. Pembinaan agama perlu dikonstruksi secara terencana, sistematis dan mendasar untuk menyiapkan generasi muda islam yang berkualitas.⁴⁰

11. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat

a. Faktor Pendukung

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) faktor pendukung adalah semua faktor yang sifatnya turut mendorong, menumbuhkan suatu kegiatan, usaha, menyokong, melancarkan, menunjang, membantu, mempercepat dan sebagainya terjadi sesuatu.⁴¹

⁴⁰ Ratnawati, "Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak Dan Remaja", Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan, Vol 1 No. 1 (2015), 30-31.

⁴¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: (Pusat Bahasa, 2008), 368.

b. Faktor penghambat

Secara teknis, hambatan adalah hal apapun yang dapat mendistorsi pesan, apapun yang menghalangi penerima dalam menerima pesan.⁴²

Pada proses belajar, untuk dapat mencapai tujuan dalam belajar mahasiswa sering dihadapkan pada hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi pelaksanaan proses belajar. Dalam kehidupan sehari-hari, hambatan sering dikenal dengan istilah halangan. Hambatan memiliki arti yang begitu penting dalam melakukan setiap kegiatan. Hambatan dapat menyebabkan pelaksanaan suatu kegiatan menjadi terganggu.

Gejala hambatan itu dimanifestasikan secara langsung dalam berbagai bentuk tingkah laku. Menurut Oemar “Hambatan adalah segala sesuatu yang menghalangi, merintang, menghambat yang ditemui manusia atau individu dalam kehidupannya sehari-hari yang datangnya silih berganti, sehingga menimbulkan hambatan bagi individu yang menjalaninya untuk mencapai tujuan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan adalah suatu hal yang bersifat negative yang dapat menghambat atau menghalangi kegiatan yang dilakukan seseorang. Hambatan ini menjadi sebuah rintangan seseorang dalam melakukan kegiatan tertentu.⁴³

⁴²Timotius Christianto Chandra, *Hambatan Komunikasi dalam Aktivitas Bimbingan Belajar antara Tutor dengan Anak kelas V SD di Bantaran Sungai Kalimas Surabaya*, Jurnal E-Komunikasi, Vol 3 No (2015). 2.

⁴³Sherly Septia Suyedi, “Hambatan Hambatan Belajar Yang Mempengaruhi Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan Ikk Fpp Unp”, Gorga Jurnal Seni Rupa, Vol 08 No. 1 (Januari-Juni 2019), 124.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan penulis adalah Penelitian Kualitatif. Penelitian *kualitatif* tidak hanya lazim dimaknai sebagai jenis data, tetapi juga berhubungan dengan analisis data dan interpretasi atas objek kajian. Secara historis, implementasi penelitian kualitatif bermula dari pengamatan. Sebagai perbandingan, pada penelitian kuantitatif, pengamatan berkenaan dengan pengukuran tingkatan dengan suatu ciri tertentu. Namun penelitian kualitatif menunjuk pada segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum (jumlah).

Penelitian kualitatif bekerja dalam *setting* yang *natural* (alami), yang berupaya untuk memahami, memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari arti yang diberikan orang-orang kepadanya. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris (studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksi dan visual). Yang menggambarkan momen rutin dan problematis, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif.⁴⁴

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, peneliti berperan sebagai pengamat penuh yang akan langsung terjun ke lokasi, yaitu di Masjid Badru Rahmah Gontor dan di lingkungannya. Kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan.

⁴⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, cet ke 3 (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 21-23.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis dilaksanakan di Masjid Badru Rahmah Gontor Mlarak Ponorogo. Masjid Badru Rahmah tersebut berdiri pada tahun 1933 jadi sebelum Indonesia merdeka. Banyak warga dari luar desa Gontor yang ikut mengaji dan menimba ilmu di masjid sebelum ada madrasah, setelah ada madrasah yang didirikan oleh Pondok Gontor, pada malam tetap diadakan mengaji di masjid. Dan sampai sekarang sistem itu masih berjalan tetapi rutusnya pada bulan Ramadhan.

Peneliti mengambil lokasi disini karena masih ada dari remaja masjid yang belum aktif dalam kegiatan sosial maupun religius. Begitupun dengan pengurus masjid belum semuanya ikut aktif dalam kegiatan di masjid maupun kegiatan yang dilakukan oleh remaja.

D. Data dan Sumber Data

Karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar perkembangan kepedulian sosial dan kepedulian religius melalui takmir masjid, maka data dan sumber data yang diperlukan antara lain :

- a. Sumber data Upaya pengurus masjid dalam meningkatkan kepedulian sosial yaitu wawancara dengan Bapak Muh Djumri Fiddaroini dan Bapak Imam Budiono wawancara dilakukan di rumah beliau.
- b. Sumber data Kegiatan-kegiatan masjid untuk meningkatkan kepedulian sosial dan religius yaitu wawancara dengan ketua remaja masjid dengan Mas Haqqul Bilad Darissalam dan wawancara dilakukan di masjid
- c. Sumber data Upaya pengurus masjid dalam meningkatkan kepedulian religius yaitu dengan salah satu pengurus masjid Bapak Heru Prasetyo dan wawancara dilakukan di rumah beliau

- d. Sumber data faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan Kepedulian Sosial dan Religius remaja Masjid Badru Rahmah yaitu wawancara dengan Bapak Muh Djumri Fiddaroini wawancara di lakukan dirumah beliau. Wawancara dengan ketua remaja Masjid mas Haqqul Bilad Darissalam. Pengurus harian Masjid Bapak Susan Hadi Wibowo dan beberapa anggota remaja Masjid dan jamaah sekitar. Dan wawancara di lakukan di rumah.

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.

Orang yang mengajukan pertanyaan dalam proses wawancara disebut pewawancara (*interview*) dan yang memberikan jawaban wawancara disebut (*interviewe*). *Interviewe* dibedakan e dalam dua macam yaitu responden dan informan. Responden adalah sumber data primer, data tentang dirinya sendiri sebagai objek sasaran penelitian, sedangkan informanialah sumber data sekunder, data tentang pihak lain, tentang responden. Oleh sebab itu, informan hendaknya dipilih dari orang yang banyak mengetahui dan mengenal keadaan responden.⁴⁵

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.

⁴⁵ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, cet ke 1 (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2005), 105.

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuesioner (angket) adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Bahwa apa yang dinyatakan responden kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti

Wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* maupun *tidak terstruktur* dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.⁴⁶

Peneliti melakukan wawancara dengan takmir, pengurus maupun remaja masjid dan jamaah dilakukan secara tatap muka, tidak ada yang melalui telepon. Karena sudah ada izin dari takmir masjid dan informan sudah menerima peneliti dapat melakukan wawancara.

2. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet ke 23 (Bandung: ALFABETA, 2016), 137-138.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁴⁷

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di Masjid Badru Rahmah sebanyak empat kali. Yang pertama pada saat ada kumpul bulana takmir, pengurus dan sebagian remaja masjid pada malam hari setelah sholat isya. Yang membahas tentang kegiatan bulan puasa. Observasi yang kedua dilakukan pada pagi hari dua hari menjelang puasa ramadhan remaja masjid membersihkan masjid bersama-sama.

Observasi yang ketiga dilakukan peneliti pada malam hari saat shalat jamaah maghrib dan menemukan bahwasanya jamaahnya lumayan banyak dengan letak masjid dekat dengan jalan dan berjamaah bukan warga saja tetapi sebagian ustad dan perawat di rumahsakit. Observasi yang ke empat dilakukan peneliti pada saat malam idul fitri dengan agenda takbir bersama di masjid dengan anak-anak, tetapi peneliti melihat hanya remaja putri yang partisipasi datang ke masjid. Untuk remaja putra tidak datang, sedangkan biasanya malam idul fitri sangat ramai saat blomterjadinya pandemi ini, karena sudah menjadi tradisi masjid-masjid yang ada di Desa Gontor pada saat takbir selalu di lombakan.

⁴⁷ *Ibid.*, 139-140.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara mencari dan mengumpulkan data tentang hal-hal atau variabel dalam bentuk catatan-catatan, buku, surat kabar, artikel dan sumber tertulis lainnya dengan tujuan penelitian.⁴⁸

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang belum diperoleh melalui wawancara atau observasi. Dokumentasi yang diambil terkait profil masjid Badru Rahmah, sejarah perkembangan yang awalnya musholla sekarang menjadi Masjid, serta terkait dokumentasi remaja masjid yang melakukan kegiatan-kegiatan baik mengandung unsur sosial maupun religius.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif peneliti tidak boleh menunggu dan membiarkan data menumpuk, untuk kemudian menganalisisnya. Bila demikian halnya, ia akan mendapatkan kesulitan dalam menangani data. Semakin sedikit data, semakin mudah penganganannya.

Usai observasi atau interview pertama, segeralah anda menganalisis data penelitian dengan (konsisten dan berulang) dengan merujuk pada pertanyaan penelitian. Manfaat strategi ini bahwa setiap tahapan pengumpulan data terpandu oleh fokus yang jelas, sehingga observasi dan interview selanjutnya semakin terfokus, menyempit, dan menitik dalam.⁴⁹

⁴⁸ *Ibid.*, 141.

⁴⁹ Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang Dan Melakukan Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Dunia Pustaka, 2012), 113

Aktifitas dalam analisis data yaitu:

a. *Data reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

b. *Data display* (penyajian data)

Miles and Huberman menyarankan dalam *display data*, selain dilakukan secara naratif dalam bentuk teks, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Maka peneliti harus selalu mnguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak.

c. *Conclusion drawing/ verification* (kesimpulan/ ferifikasi data)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap

pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁵⁰

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam skripsi perlu dikemukakan rencana Uji keabsahan data yang akan dilakukan. Uji keabsahan data meliputi kredibilitas data (validitas internal), uji dependabilitas (reabilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal/ generalisasi), dan uji konfirmabilitas (obyektivitas). Namun yang utama adalah uji kredibilitas data. Uji kredibilitas dilakukan dengan: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, member check, dan analisis kasus negatif.

G. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini ada 4 yaitu:

- a. Tahap pra-lapangan, meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 247-253.

- b. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi mengetahui latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data
- c. Tahap analisis data, meliputi analisis selama dan setelah mengumpulkan data
- d. Tahap penulisan hasil laporan.⁵¹



⁵¹ *Ibid.*, 401-402.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah berdirinya Masjid Badru Rahmah Desa Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo

Awal berdirinya Masjid Badru Rahmah di Desa Gontor ini pada tahun 1933, sebagai musholla dengan ukuran kurang lebih 12x5 meter. Di samping untuk sholat warga di musholla juga ada Madrasah Diniyah dan dilaksanakan pada malam hari. Materi yang diajarkan mengaji dan materi tentang keIslaman, dan yang belajar di musholla tidak hanya dari kalangan desa gontor tetapi dari desa-desa lain juga diperbolehkan sebagai kelanjutan dari sekolah sore yang bernama Madrasah Tarbiyatul Athfal yang didirikan oleh pondok modern Darussalam gontor. Dan dalam perkembangannya masjid badru telah mengalami rehabilitasi sebanyak lima kali.

Awal mulanya masjid ini bernama Langgar Bader dikarenakan kentongan untuk menandakan waktu sholat itu berbentuk ikan bader. Pada tahun 1951 di rehab pertama kali untuk mengganti atap yang sudah rusak, rehap yang kedua pada tahun 1965 diperluas menjadi 12x9 meter dengan dua atap. Rehap yang ketiga pada tahun 1971 merubah musholla menjadi satu atap dengan ukuran 12x9 meter. Rehap yang keempat pada tahun 1982 rehabilitasi musholla total dan menjadikan musholla menjadi dua ruang masing-masing berukuran 7x9 meter dan 5x9 meter. Dan pada tahun ini di resmikan menjadi masjid yang bernama al-badru untuk melaksanakan jamaah sholat jum'at. Pada tahun 1999 sedang dilaksanakan perubahan mikrab menjadi tiga ruang, merubah pintu masjid dan memberi kubah, memasang langit-langit, membuat tempat wudhu, kamar mandi dan wc.

Di rehap total lagi pada tahun 2003 menjadi dua lantai pada saat puasa ramadhan melaksanakan tarawih, jamaah putra berada di lantai satu dan jamaah putri berada di lantai dua. Dan di namakan masjid badru rahmah karena mendapat bantuan dana dari yayasan ar-rahmah yang berasal dari Jakarta. Dari berdirinya masjid sampai sekarang belum pernah digunakan untuk sholat idul fitri maupun sholat idul adha, karena masyarakat desa gontor solat hari raya di masjid jami' Pondok Modern Darussalam Gontor. Takmir dan pengurus masjid yang pertama kalinya adalah Bapak Muhammad sholih, Bapak sanusi, Bapak daud, dan Bapak mustammar.

2. Pengurus Harian Masjid Badru Rahmah⁵²

No	Nama	Jabatan	Rt / Rw
1	Muh Djumri Fiddaroini	Takmir Masjid	02/ 02
2	Heru Prasetyo, S.Pd.I	Sekretaris	04/02
3	Dwi suharmanto	Bendahara I	02/02
4	Agung Prihandoko, S.E	Bendahara II	02/02
5	Muhammad Bahroni	Seksi Kebersihan	03/02
6	Jaeno	Seksi Kebersihan	02/02
7	Susan Hadi Wibowo	Seksi Perlengkapan	04/02
8	Azhari	Seksi Perlengkapan	04/02
9	Imam Budiono	Seksi Perlengkapan	01/01
10	Eko Budi Setyawan, S.E	Seksi Humas	02/02

⁵² Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini. Kode: 02/D/21-04-2020

3. Data Pengurus Remaja Masjid Remaja Masjid Badru Rahmah

No	Nama	Jabatan	Rt/ Rw
1	Haqqul Bilad Darissalam	Ketua Remaja Masjid	03/02
2	Isma Ruliana	Wakil Ketua	04/02
3	Zufika Yahya Firmansyah	Sekteratis 1	04/02
4	Anjany Novella Ratry	Sekterstis II	01/01
5	Bahroni	Bendahara I	03/02
6	Siti Atini Umi Kusriyah	Bendahara II	03/02
7	Dhany Zahi Mubarak	Anggota	03/01
8	Mujid mukarrom	Anggota	03/02
9	Ariz Setiawan	Anggota	01/01
10	Brilyan Iqbal Fanani	Anggota	02/02
11	Bima Prasetya	Anggota	03/02
12	Prayoga Yuda	Anggota	01/01
13	Galih Prio A	Anggota	04/02
14	Affan Abdullah	Anggota	03/02
15	Agris Putra	Anggota	04/02
16	Muh febr	Anggota	04/02
17	Muhammad Rizki	Anggota	04/02
18	Aftina Hasanah	Anggota	03/02
19	Eka Rahmawati	Anggota	01/01
20	Luthfi Muhfidatun	Anggota	02/02
21	Lailatul Indriana	Anggota	02/02

22	Asma Yuliantika	Anggota	04/02
23	Nida aqillah	Anggota	04/01
24	Rizqiyana Novi Z	Anggota	03/02
25	Selin Tria F	Anggota	04/02
26	Wahyu Lusiana	Anggota	03/02
27	Tiana risma	Anggota	03/02
28	Nurmasitah	Anggota	04/02

4. Fasilitas Masjid Badru Rahmah

Masjid Badru Rahmah adalah masjid yang memiliki beberapa fasilitas yang dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh para jamaah. Fasilitas yang ada di Masjid Badru Rahmah antara lain:

- a. Kamar mandi pria dan tempat wudhu berada di dekat teras masjid sebelah selatan dekat dengan jalan
- b. Kamar mandi dan tempat wudhu untuk wanita berada di samping masjid sebelah utara
- c. Satu almari berada di lantai dua untuk menyimpan Al-Quran setelah digunakan
- d. Satu almari yang ada di lantai satu untuk menyimpan Al-Qur'an serta mukena, sajadah, dan sarung untuk musafir yang tidak membawa alat sholat, dan boleh juga untuk jamaah
- e. Karpet biasa digunakan saat ada acara tertentu berjumlah 15 biji
- f. Disediakan juga air minum serta air panas apabila jamaah ingin membuat kopi atau teh pada saat istirahat setelah sholat di masjid

Tersedianya fasilitas yang ada di Masjid Badru Rahmah diharapkan mampu mensejahterahkan jamaah atau musafir yang sholat di Masjid.

5. Kegiatan Sosial di Masjid Badru Rahmah

- a. Kumpul bulanan pengurus Masjid
- b. Pengurus masjid dan beberapa remaja masjid menjenguk jamaah yang sedang sakit
- c. Mengaji Yasin di rumah jamaah yang meninggal dunia selama 7 hari
- d. Pengurus serta remaja masjid memperingati 17 Agustus
- e. Dua hari menjelang puasa ramadhan pengurus serta remaja masjid gotong royong untuk membersihkan masjid
- f. Jamaah secara bergantian memberikan takjil untuk anak-anak dan remaja masjid yang mengaji sore menjelang buka pada saat bulan Ramadhan
- g. Menjelang idul fitri pengurus masjid bersama remaja masjid mengumpulkan zakat dari
- h. Takbir keliling dari seluruh masjid dan musholla yang ada di desa gontor
- i. Pada saat idul fitri hari pertama jamaah masjid berkumpul dan bersilaturahmi bersama-sama ke rumah warga maupun ke pondok modern Darussalam gontor
- j. Pada Hari Raya Idul Adha pengurus dan remaja masjid menyembelih hewan qurban di halaman masjid dan membagikan daging qurban kepada jamaah masjid.

6. Kegiatan Religius di Masjid Badru Rahmah

- a. Sholat lima waktu secara berjamaah
- b. Pengajian ibu-ibu Aisyiyah jum'at wage
- c. Memperingati hari besar Islam pengurus dan remaja masjid mengadakan pelombaan, diantaranya adalah:

- 1) Lomba adzan dan iqamah tingkat SD
 - 2) Lomba membaca Al-Qur'an (Fasohah) serta hafalan surat pendek untuk tingkat TK dan SD
- d. Mengaji Yaasin untuk remaja masjid beserta arisan satu bulan diadakan tiga kali
- e. Kegiatan selama bulan ramadhan antara lain:
- 1) Setiap bulan ramadhan pengurus dan remaja masjid mengadakan pondok romadon selama 2 hari dan melibatkan anak-anak tingkat SD
 - 2) Selama bulan ramadhan remaja masjid dan anak-anak mengaji sore menjelang berbuka puasa di mulai pukul 16.00 wib
 - 3) Setelah sholat taraweh melakukan tadarus Al-Qur'an baik laki-laki maupun perempuan sampai pukul 22.00 wib
 - 4) Kataman Al-Qur'an

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan Kegiatan Sosial Di Masjid Badru Rahmah Desa Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo

Berkaitan dengan peran masjid tidak hanya untuk beribadah tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial maupun religius, maka Masjid Badru Rahmah selalu berupaya melaksanakan berbagai kegiatan baik sosial maupun religius baik dengan pengurus masjid maupun masyarakat sekitar. Pada zaman modern ini jangan hanya masjid itu bangunannya saja yang mewah, tetapi harus mengembangkan dengan melakukan beberapa kegiatan untuk menarik rasa kepedulian terhadap masjid.

Di Masjid Badru Rahmah sejak awal berdirinya sudah di gunakan berbagai kegiatan, berikut peneliti paparkan hasil wawancara dengan Bapak Suyuthi Rafi'i mengenai pelaksanaan kegiatan setelah berdirinya masjid, yaitu:⁵³

“ Awal berdirinya Masjid Badru Rahmah di Desa Gontor ini pada tahun 1933, sebagai musholla dengan ukuran kurang lebih 12x5 meter. Di samping untuk sholat warga di musholla juga ada Madrasah Diniyah dan di laksanakan pada malam hari. Materi yang di ajarkan mengaji dan materi tentang keIslaman, dan yang belajar di musholla tidak hanya dari kalangan desa gontor tetapi dari desa-desa lain juga diperbolehkan sebagai kelanjutan dari sekolah sore yang bernama Madrasah Tarbiyatul Athfal yang di dirikan oleh pondok modern Darussalam gontor. Dan dalam perkembangannya masjid badru telah mengalami rehabilitasi sebanyak lima kali. Awal mulanya masjid ini bernama Langgar Bader dikarenakan kentongan untuk menandakan waktu sholat itu berbentuk ikan bader. Pada tahun 1951 di rehab pertama kali untuk mengganti atap yang sudah rusak, rehap yang kedua pada tahun 1965 diperluas menjadi 12x9 meter dengan dua atap. Rehap yang ketiga pada tahun 1971 merubah musholla menjadi satu atap dengan ukuran 12x9 meter. Rehap yang ke empat pada tahun 1982 rehaboilitasi musholla total dan menjadikan musholla menjadi dua ruang masing-masing berukuran 7x9 meter dan 5x9 meter. Dan pada tahun ini di resmikan menjadi masjid yang bernama al-badru untuk melaksanakan jamaah sholat jum'at. Pada tahun 1999 sedang dilaksanakan perubahan mikrab menjadi tiga ruang, merubah pintu masjid dan memberi kubah, memasang langit-langit, membuat tempat wudhu, kamar mandi dan wc. Di rehap total lagi pada tahun 2003 menjadi dua lantai pada saat puasa ramadhan melaksanakan tarawih, jamaah putra berada di lantai satu dan jamaah putri berada di lantai dua. Dan di namakan masjid badru rahmah karena mendapat bantuan dana dari yayasan ar-rahmah yang berasal dari Jakarta. Dari berdirinya masjid sampai sekarang belum pernah digunakan untuk sholat idul fitri maupun sholat idul adha, karena masyarakat desa gontor solat hari raya di masjid jami' Pondok Modern Darussalam Gontor. Takmir dan pengurus masjid yang pertama kalinya adalah Bapak Muhammad sholih, Bapak sanusi, Bapak daud, dan Bapak mustammar..”

Berdasarkan pernyataan bapak Suyuthi Rafi'i tersebut, membuktikan bahwa pengurus dulu sampai pengurus masjid yang sekarang berupaya, berusaha dan istiqomah membawa masyarakat untuk mendalami ilmu agama. Semua itu dapat dilihat dari awal berdirinya musholla sampai menjadi masjid saat ini kegiatan sosial dan keagamaan sudah berjalan sedemikian rupa, dan jamaahpun semakin bertambah.

⁵³ Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini. Kode:01/D/21-04-2020

Sering berjalannya waktu, Masjid Badru Rahmah tetap menunjukkan upayanya dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial maupun religius.

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Muh Djumri Fiddaroini mengenai kegiatan sosial yang ada di Masjid Badru Rahmah antara lain:⁵⁴

a. Kegiatan sosial di Masjid Badru Rahmah

1) Kumpul bulanan oleh pengurus masjid

Kumpul yang dilakukan oleh pengurus masjid dan beberapa remaja masjid yaitu mengenai laporan kegiatan setiap bulan. Kumpul tersebut membahas tentang pengeluaran uang setiap bulan untuk renovasi masjid atau membeli keperluan yang belum tersedia, remaja masjid mengajukan kegiatan sosial, kegiatan pada hari besar Islam maupun saat ramadhan menuju idul fitri, pembayaran listrik, dan menjenguk jamaah yang sedang sakit, kumpul tersebut di adakan setiap tiga bulan sekali setelah sholat isya.

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan hasil pengamatan yang di lakukan oleh peneliti.⁵⁵ Bahwa kumpul yang dilakukan pengurus dan sebagian remaja Masjid itu memang dilakukan tiga bulan sekali, dengan tujuan pengecekan kegiatan serta anggaran keluar masuk yang ada di Masjid Badru Rahmah. Adapun setiap ada acara anggaran selalu dikasih dengan membuktikan proposal

2) Pengurus masjid dan beberapa remaja masjid menjenguk jamaah yang sedang sakit.

Menjenguk jamaah yang sedang sakit merupakan salah satu bentuk kepedulian sosial dari pengurus, remaja masjid maupun jamaah masjid, karena dengan kita peduli dan mendoakan semoga yang sakit terbantu dan segera disembukan dari penyakitnya serta bisa berkumpul di masjid seperti biasa. Kepedulian sosial tentang menjenguk jamaah yang sedang sakit selalu kita lakukan berkaitan untuk membantu biaya dan mendoakan agar yang sakit segera diberi kesembuhan.

3) Mengaji Yasin di rumah jamaah yang meninggal dunia selama 7 hari.

Salah satu bentuk kepedulian sosial pengurus dan remaja masjid juga mengaji Yasin di rumah jama'ah yang sedang berduka. Kita turut berduka cita dan mendoakan yang ditinggalkan diberi kesabaran serta yang tiada diberi tempat di sisi Allah SWT.

⁵⁴ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 01/W/20-4/2020

⁵⁵ Lihat transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini. Kode: 01/O/15-4/2020

- 4) Pengurus serta remaja masjid memperingati 17 Agustus
Berdasarkan dokumen yang diperoleh, bahwa pelaksanaan lomba memperingati 17 Agustus rutin dilakukan setiap tahun dengan baik. Bentuk kegiatannya seperti panjat pinang, lompat karung, makan kerupuk, estafet air pukul air, estafet balon, estafet bola dan lain sebagainya. Dengan adanya kegiatan lomba-lomba tersebut agar meningkatkan kepedulian sosial baik dari remaja masjid maupun anak-anak yang ikut serta dalam lomba tersebut, dan tidak melupakan para pejuang zaman dahulu yang memerdekakan Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi peneliti juga melihat adanya upaya untuk kerja bakti membersihkan masjid dari bapak-bapak, remaja maupun anak-anak.⁵⁶

“Dua hari menjelang puasa ramadhan pengurus serta remaja masjid gotong royong untuk membersihkan masjid. Pengurus dengan remaja masjid bergotong royong membersihkan masjid mencuci seluruh karpet dan menyiapkan peralatan yang mungkin di gunakan selama ramadhan, mengecek microfon, menghitung jumlah Al-Qur’an, menyiapkan tempat takjil, air minum dan mukena yang disediakan lebih banyak. Dengan adanya gotong royong membersihkan masjid akan menambah rasa kecintaan para remaja dan anak-anak kepada masjid, mendorong mereka untuk peduli dengan kebersihan serta menyambut bulan suci ramadhan dengan suka cita, apabila masjid bersih maka jamaah yang sholat di masjid menjadi nyaman.”

Peneliti juga memperoleh dokumen berupa foto mengenai gotong royong membersihkan masjid menyambut puasa ramadhan.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua remaja masjid Mas Haqqul Bilad Darissalam mengenai kegiatan kepedulian sosial yaitu:⁵⁸

“Salah satu upaya dalam meningkatkan kepedulian sosial remaja dan jamaa’ah yaitu membuat jadwal ta’jil dan puluran. Jadwal ta’jil baru berjalan sekitar tiga tahun berdasarkan usulan dari beberapa jama’ah, dan kita mengajukan usulan tersebut kepada Takmir masjid ternyata menyetujui, dan itu bisa dimasukkan ke dalam program kegiatan dari remaja masjid. jadwal ta’jil setiap harinya bergantian dari rumah satu kerumah yang lain, untuk penjadwalan kita atur sebelum puasa dan ditempelkan di masjid dan pada saat pertama kali shalat tarawih para jama’ah sudah bisa melihat jadwal tersebut. Untuk jadwal puluran setiap malam remaja laki-laki dan remaja perempuan berbeda karena

⁵⁶ Lihat transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini. Kode: 02/O/15-4/2020

⁵⁷ Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini. Kode: 03/D/22-04-2020

⁵⁸ Lihat transkripwawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 02/W/24-4/2020

tadarus anak laki-laki di lantai satu dan tadarus anak perempuan di lantai dua. Penjadwalan puluran sudah dari dahulu sebelum terbentuknya organisasi remaja masjid, tetapi untuk penjadwalan puluran tidak hanya ditempel di masjid tetapi setiap malam sehabis shalat tarawih anak-anak mendatangi jama'ah yang waktunya puluran pada malam itu”

Dari kegiatan takjil tersebut agar kepedulian sosial jamaah semakin baik, memberikan makanan dan minuman seikhlasnya kepada remaja masjid atau anak-anak yang mengaji sore, walaupun tidak terjadwal atau bukan jama'ah masjid Badru Rahmah banyak juga yang memberikan makanan atau minuman kepada anak-anak.

Menjelang Idul Fitri pengurus masjid bersama remaja masjid mengumpulkan zakat fitrah, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Imam Budiono mengenai pengumpulan zakat fitrah, yaitu:⁵⁹

“Masjid Badru Rahmah di akhir bulan Ramadhan takmir beserta panitia penyelenggara zakat fitrah bersama dengan remaja masjid. Sore hari dimulai pukul 14.00 sudah diumumkan bahwasanya zakat fitrah bisa dikumpulkan di masjid. Sampai pada malam hari setelah semua jama'ah membayar zakat di masjid, setelah shalat tarawih zakat tersebut di hitung jumlahnya. Setelah itu, di bagikan kepada jama'ah masjid Badru Rahmah dan sebelumnya sebagian di berikan ke balai desa. Berdasarkan pendataan dari panitia remaja masjid membagikan zakat fitrah kepada yang berhak menerima zakat, langsung diberikan ke rumah jamaah. Panitia mendata jamaah yang tidak bekerja, fakir (orang kurang mampu), dan janda tidak hanya sekali tetapi bagi mereka yang benar-benar berhak menerima akan diberikan setiap tahunnya, apabila ada jamaah yang sekiranya sudah mampu tidak di beri zakat dari masjid dan memberikan kepada yang lain, zakat tersebut bisa digunakan setiap harinya dan membantu pada saat Idul Fitri.”

Peneliti juga memperoleh dokumen berupa foto mengenai penyelenggaraan zakat fitrah dari jamaah.⁶⁰

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 03/W/29-4/2020

⁶⁰ Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini. Kode: 04/D/20-05-2020

Menjelang hari raya idul fitri remaja masjid bersama anak-anak mengadakan takbir keliling desa Gontor, berdasarkan wawancara dengan ketua remaja Masjid Mas Haqqul Bilad Darissalam mengenai pelaksanaan takbir keliling antar masjid yaitu:⁶¹

“Kegiatan takbir keliling dilakukan oleh remaja masjid dan anak-anak, tetapi tidak hanya di Masjid Badru Rahmah saja tetapi semua masjid dan musholla yang ada di Desa Gontor, kegiatan tersebut rutin adanya sejak dahulu, semua anak dan remaja berjalan mengelilingi desa serta masuk ke Pondok Gontor menggunakan oncor bambu maupun dengan lampion, setiap masjid atau musholla akan di nilai berdasarkan kekompakan, kedisiplinan, kerapian, pentas seni, dan hiasan. Setiap masjid dan musholla akan berlomba-lomba untuk menghiasi peralatan yang dipakainya sebelum malam takbir, persiapan bisa dimulai seminggu sebelum malam takbir dan mengajukan proposal kepada bendahara Masjid untuk anggaran yang digunakan acara tersebut saat takbir keliling, dan takbir berhenti di salah satu masjid atau musholla untuk penampilan-penampilan dan pemberian nilai serta pemberian hadiah, kegiatan tersebut di mulai ba'da isya sampai jam 22.30 malam.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Umi Fadilah selaku anggota pengurus Masjid Badru Rahmah tentang pelaksanaan silaturahmi bersama di Masjid Badru Rahmah memperoleh data yaitu:⁶²

“Masjid Badru Rahmah pada saat idul fitri hari pertama sudah menjadi kebiasaan atau tradisi untuk bersilaturahmi bersama-sama, sebelum berkumpul jamaah bersilaturahmi dengan keluarga masing-masing. Pada jam 09.00 pagi di umumkan di Masjid untuk persiapan dan menunggu jama'ah semuanya berkumpul, yang silaturahmi bukan hanya remaja masjid tetapi bapak-bapak dan ibu-ibu juga ikut serta dalam silaturahmi tersebut. Semua jamaah bersilaturahmi ke rumah para tokoh yang ada di desa Gontor, setelah itu ke pondok untuk silaturahmi dengan pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor sekaligus doa bersama, ketika masuk pondok silaturahmi harus menunggu dan bergantian karena yang datang tidak hanya dari jama'ah masjid Badru Rahmah saja tetapi dari beberapa Masjid dan musholla lain. Sekitar pukul 12.00 siang silaturahmi ke pondok Gontor semua sudah selesai dan kembali ke rumah masing-masing. Kegiatan silaturahmi jamaah secara bersama-sama hanya hari pertama saja, di hari-hari selanjutnya jamaah bersilaturahmi dengan kerabatnya masing-

⁶¹ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 02/W/24-4/2020

⁶² Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 04/W/02-5/2020

masing. Belum seperti desa lain yang silaturahmi secara bersama dari hari pertama sampai hari ke tujuh, dan itu dilakukan oleh pemuda pemudi .”

Setiap Hari Raya Idul Adha Masjid Badru Rahmah selalu mengadakan penyembelihan hewan qurban dan di lakukan oleh jamaah serta remaja masjid. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Heru Prasetyo tentang kegiatan ibadah Qurban yaitu:⁶³

“Pada Hari Raya Idul Adha, Masjid Badru Rahmah juga mengadakan kegiatan ibadah qurban, pelaksanaannya setelah pulang dari sholat Id. Penyembelihan dilakukan pagi hari jam 07.00 di halaman Masjid Badru Rahmah, di bantu oleh jamaah, pengurus masjid dan remaja masjid. Hewan qurban tersebut dari jamaah yang berniat untuk berqurban. Hewan qurban yang sudah disembelih sebagian di masak lalu di makan bersama di Masjid setelah selesai bersih-bersih, dan daging lainnya dibagikan kepada jamaah sekitar. Alhamdulillah di Masjid Badru Rahmah selalu banyak yang berqurban”

Berdasarkan wawancara diatas Masjid Badru Rahmah tidak pernah sepi dari orang yang berqurban pada saat hari raya idul adha telah tiba, tidak sedikit dari jama'ah yang berniat untuk berqurban, kesadaran jamaah dari tahun ke tahun seiring berjalannya waktu semakin banyak dan meningkat. Satu bulan sebelum idul adha sudah ada pendataan siapa saja dari jama'ah yang ingin berqurban pada saat Hari Raya Idul Adha. Pendataan tersebut dibuat agar jama'ah yang ingin berqurban bisa membayar dengan mencicil setiap minggu sampai satang waktunya, karena yang membelikan hewan Qur'an yaitu dari kepanitian yang sudah dibentuk oleh bapak-bapak pengurus masjid. jadi hewan tidak perlu membeli secara individual dan bisa di titipkan. Nama-nama yang berqurban setelah shalat id akan di umumkan oleh Takmir Masjid Badru Rahmah Bapak Moh. Djumri Fiddaroini untuk kejelasan data apabila ada nama yang belum tersebut.

⁶³ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 05/W/05-5/2020

2. Pelaksanaan Kegiatan Religius Di Masjid Badru Rahmah Desa Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo

Berbagai kegiatan religius yang ada di Masjid Badru Rahmah antara lain seperti:

a. Shalat lima waktu secara berjamaah

Manfaat shalat berjamaah di Masjid mendapatkan pahala dua puluh tujuh derajat daripada shalat sendirian. Memang shalat berjamaah bisa dilakukan di rumah. Namun orang yang pergi ke Masjid dengan niat untuk melakukan shalat fardhu berjamaah dia akan mendapat keuntungan pahala yang lebih besar, setiap langkahnya bernilai pahala.

Dalam pelaksanaannya di Masjid Badru Rahmah tidak pernah absen, selalu melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terkait dengan pelaksanaan shalat berjamaah, yaitu:⁶⁴

“Pada tanggal 01 Mei 2020 kegiatan shalat berjamaah yang dilakukan di Masjid Badru Rahmah bisa dikatakan jumlah jamaah lumayan banyak dengan letak Masjid samping jalan. Kegiatan shalat berjamaah subuh, dzuhur, ashar, maghrib, dan isya selalu tepat waktu. Tetapi jamaah yang banyak ikut shalat berjamaah di Masjid kebanyakan subuh, maghrib dan isya, dzuhur dan ashar bisa tergolong sedikit. Maghrib dan isya jamaah laki-laki 6 sampai 7 shaf, jamaah perempuan 4 shaf.”

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti kegiatan shalat berjamaah di Masjid Badru Rahmah bisa dikatakan baik, jumlah tersebut hanya sebagai perkiraan dari pengamatan, bukan menjadi patokan setiap hari saat shalat berjamaah di Masjid. Dengan letak masjid dekat dengan jalan raya maka jama'ah juga semakin bertambah bukan hanya sekitar masjid, tetapi banyak juga musafir atau tamu yang menjenguk anaknya ke pondok dan shalat berjama'ah di Masjid Badru Rahmah.

⁶⁴ Lihat transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini. Kode: 01/O/01-5/2020

Selain untuk shalat Masjid juga menyediakan fasilitas minuman bisa untuk tamu atau jama'ah setelah shalat berjamaah. Inisiatif adanya fasilitas tersebut belum lama adanya, baru berjalan satu tahun. Fasilitas minuman tersebut tidak adanya pembayaran sama sekali siapa saja yang ingin membuat minuman gratis itu semua di ambil dari infaq para jama'ah dan sudah disetujui semua jama'ah apabila masjid menyediakan fasilitas untuk umum.

b. Pengajian ibu-ibu Aisyiyah jum'at wage

Di Masjid Badru Rahmah juga dijadikan tempat kajian keIslaman ibu-ibu Aisyiyah Ranting Muhammadiyah se Kecamatan Mlarak. Pelaksananya jum'at wage pagi jam 08.00 sampai selesai.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Siti Atini Umi Kusriyah tentang kajian keIslaman jum'at wage ibu-ibu Aisyiyah Ranting Muhammadiyah se Kecamatan Mlarak, yaitu:⁶⁵

“Kajian jumat wage adalah kegiatan rutin yang di lakukan oleh ibu-ibu aisyiyah ranting Muhammadiyah se Kecamatan Mlarak. Kegiatan tersebut tidak selalu berada di Desa gontor yang bertepatan di Masjid Badru Rahmah, tetapi setiap jum'at wage kajian tersebut berbeda tempat. Pada saat di Masjid Badru Rahmah dengan pembicara Ust. Firdaus yang di hadiri kurang lebih 150 jamaah ibu-ibu yang mengikuti kajian tersebut, dan kajian berada di halaman Masjid. Kajian tersebut di buka secara umum bukan hanya ibu-ibu aisyiyah saja dan disediakan konsumsi untuk jamaah.”

Dalam pelaksanaannya walaupun antusias jamaah masih kurang karena tidak ada undangan khusus juga, tetapi para ibu ibu Aisyiyah tetap melaksanakan kegiatan tersebut khususnya pengurus Aisyiyah yang berdomisili di Desa Gontor.

c. Memperingati hari besar Islam

Berikut wawancara yang dilakukan peneliti dengan Mbak Siti Atini Umi Kusriyah berkaitan dengan kegiatan peringatan hari besar Islam, yaitu:⁶⁶

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 01/W/10-5/2020

“Dapat di contohkan seperti Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad saw atau Hari Besar lainnya Masjid Badru Rahmah sering mengadakan perlombaan, dan perlombaan itu tentang religius untuk anak-anak. Contohnya untuk anak laki-laki lomba adzan dan iqomah. Selanjutnya lomba yang bisa di ikuti anak laki-laki dan perempuan lomba membaca Al-Qur’an (fasohah) serta hafalan surat-surat pendek, lomba menulis huruf hijaiyah terpisah ataupun digabung. Untuk lebih semangat anak-anak mengikuti lomba dari panitia remaja masjid berinisiatif untuk memberi hadiah yang bermanfaat, contohnya Al-Qur’an agar anak tersebut apabila menang dalam perlombaan tidak lupa selalu mengamalkan untuk membaca Al-Qur’an, untuk lomba adzan pemenangnya berhadiah baju, sarung dan peci supaya lebih semangat dan tidak melupakan untuk bertugas adzan di setiap waktu sholat”

Dalam pelaksanaan lomba tersebut peneliti juga mengambil dokumen berupa foto.⁶⁷ Dalam kegiatan tersebut untuk menambah rasa cinta anak untuk suka cita ke Masjid tanpa ada paksaan dari pihak keluarga sejak kecil dan untuk meramaikan dan memakmurkan Masjid.⁶⁸

d. Kegiatan selama bulan ramadhan antara lain:

Berikut wawancara yang dilakukan peneliti dengan Mbak Nurmasita selaku anggota remaja Masjid, berkaitan dengan kegiatan di bulan Ramadhan, yaitu:⁶⁹

Kegiatan-kegiatan yang selalu dilaksanakan pada bulan puasa di Masjid Badru Rahmah, antara lain:

1. Setiap bulan ramadhan pengurus dan remaja masjid mengadakan pondok romadon selama dua hari satu malam dan melibatkan anak-anak tingkat SD serta di isi dengan materi dan lomba tentang tema Ramadhan
2. Selama bulan ramadhan remaja masjid dan anak-anak mengaji sore menjelang berbuka puasa di mulai pukul 16.00 wib. Untuk remaja yang mendampingi anak-anak mengaji sudah di jadwal setiap harinya secara bergantian agar semua aktif untuk berpartisipasi⁷⁰
3. Setelah sholat tarawih tadarus Al-Qur’an baik laki-laki maupun perempuan sampai pukul 22.00 wib. Selama bulan puasa memang masjid tidak pernah sepi dari jamaah dan anak-anak yang mengaji atau melakukan hal lain, dari tingkat SD sampai dewasa⁷¹

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 01/W/10-5/2020

⁶⁷ Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini. Kode: 05/D/22-03-2020

⁶⁸ Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini. Kode: 06/D/22-03-2020

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 02/W/11-5/2020

⁷⁰ Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini. Kode: 07/D/25-04-2020

⁷¹ Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini. Kode: 08/D/28-04-2020

4. Khataman Al-Qur'an baik tadarus dari laki-laki maupun perempuan, walaupun berbeda hari selesainya tetapi kataman dan doa dilakukan secara bersamaan. Biasanya kataman di lakukan tiga atau empat hari menjelang hari raya idul fitri.

Dalam pelaksanaan kegiatan bulan suci Ramadhan tersebut peneliti juga mengambil dokumen berupa foto.⁷² Kegiatan tersebut sudah menjadi rutinitas selama bulan Ramadhan di Masjid Badru Rahmah, kegiatan aktif mulai sore mengaji menjelang buka puasa sampai malam tadarus Al-Qur'an, kegiatan lainnya di susul sesuai jadwal yang sudah di rundingkan. Dari tahun ke tahun yang mengikuti tadarus Al-Quran di Masjid Badru Rahmah semakin bertambah, baik laki-laki maupun dari perempuan. Dari yang belum bisa mengaji sama sekali sudah dipersilahkan untuk ikut tadarus dan belajar mengaji bersama remaja masjid putri.

e. Kegiatan yang baru di laksanakan

Berikut hasil wawancara dengan Takmir masjid Bapak Muh. Djumri Fiddaroini mengenai kegiatan yang baru dilaksanakan di Masjid Badru Rahma, yaitu:

Sudah terfikirkan sejak dulu tugas remaja di masjid selain meramaikan juga memakmurkan sengan acara yang bermanfaat, di masjid Badru Rahmah baru tahun ini remaja mengadakan yasinan dan arisan yang di selenggarakan satu bulan ada tiga kali. Adanya kegiatan tersebut membuat remaja masjid senantiasa datang tidak hanya pada acara besar saja, disamping yasinan dan arisan bisa untuk membahas berbagai kegiatan yang sudah dilakukan atau yang akan dilakukan nanti setelah pandemi ini berakhir. Dan untuk konsumsi remaja tidak mengambil dari uang kas dari Masjid, mereka memiliki uang kas yang digunakan untuk acara sendiri yang tidak melibatkan anak-anak kecil atau jama'ah yang banyak

Berdasarkan hasil wawancara diatas remaja masjid ditahun ini tidak diperbolehkan melakukan kegiatan yang mengundang keramaian seperti tahun-tahun yang lalu. Memag disadari bahwasnya adanya pandemi kegiatan yang seharusnya dilaksanakan dan melibatkan banyak orang jadi tertunda. Hanya saja

⁷² Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini. Kode: 09/D/21-05-2020

dari remaja meminta izin untuk yasinan beserta arisan satu bulan tiga kali pada malam hari dan waktu berkumpul hanya satu jam. Walaupun tidak di agendakan sejak dahulu tetapi remaja masjid antusia dalam acara tersebut.⁷³

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan Kepedulian Sosial dan Religius remaja Masjid Badru Rahmah

a. Faktor pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Remaja Masjid Badru Rahmah Mas Haqqul Bilad Darissalam mengenai faktor pendukung kepedulian sosial dan religius remaja Masjid, yaitu:⁷⁴

“Faktor pendukung kepedulian sosial dan religius remaja Masjid dari dukungan takmir serta pengurus Masjid, apabila dari remaja Masjid ada yang mengajukan acara yang berkaitan dengan sosial maupun religius dari takmir dan pengurus sering menyetujui jika acara itu baik dan bisa membawa semangat baik dari remaja maupun anak-anak untuk datang ke Masjid, bisa di contohkan dalam kegiatan sosial gotong royong membersihkan masjid, membagikan zakat dan lainnya. Dalam kegiatan religius mengadakan lomba-lomba yang bertema Islami.”

Dari wawancara di atas diketahui bahwa semua kegiatan yang di ajukan remaja Masjid yang bertujuan untuk meramaikan Masjid dan memotivasi anak-anak selalu di setujui, ada agenda setiap tahun yang dilakukan oleh remaja masjid dan bisa dibantu oleh pengurus masjid. sebelum diadakan perlombaan atau kegiatan –kegiatan di anjurkan remaja masjid membuat proposal kegiatan guna untuk pencairan dana. memang sudah diberlakukan hal tersebut beberapa tahun ini, agar dalam kepanitiaan selalu berhati-hati dan tidak meremehkan pengurus masjid apabila anggaran acara tersebut tidak menggunakan proposal yang resmi dan yang sudah disetujui oleh takmir masjid. Begitu sebaliknya apabila dari remaja Masjid belum mengadakan acara maka Takmir atau pengurus Masjid akan berkumpul mengajukan

⁷³ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 07/W/06-10/2020

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 01/W/24-4/2020

acara untuk remaja Masjid. terkadang diwaktu yang bersamaan beberapa bulan remaja masjid tidak melakukan kegiatan atau perlombaan yang mengundang anak-anak atau remaja yang lain.

Dan dari pengurus masjid selalu memotivasi dan memberikan ide-ide yang bisa digunakan oleh remaja masjid pada kegiatan-kegiatan selanjutnya. Apabila dari acara-acara yang diagendakan remaja masjid kurang disetujui oleh beberapa bapak-bapak pengurus masjid maka acara tersebut bisa diganti menurut arahan dari takmir maupun pengurus sehingga menjadi lebih baik dan tidak ada nilai yang kurang dari masyarakat ataupun jama'ah yang anaknya terlibat dalam kepanitiaan maupun yang masih kecil

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu jama'ah Masjid Badru Rahmah Mbak Bibit Rahayu mengenai faktor pendukung kepedulian sosial dan religius remaja Masjid, yaitu:⁷⁵

“Faktor pendukung kepedulian sosial dan religius remaja Masjid dari dukungan jamaah juga, apabila ada perlombaan atau kegiatan beberapa jamaah membantu dalam persiapan. Dan para jamaah lain mendukung anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan yang ada di Masjid baik kegiatan sosial maupun religius yang di laksanakan oleh remaja dan pengurus Masjid.”

Berdasarkan wawancara tersebut memang benar dari jama'ah masjid badru rahmah yang anaknya mayoritas remaja masjid maupun anak-anak yang aktif datang ke masjid selalu membantu dan memberi dorongan, motivasi kepada semua remaja masjid yang akan mengadakan beberapa acara yang melibatkan orang banyak

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 02/W/02-6/2020

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh Mas Prayoga Yuda Arianto selaku anggota pengurus remaja Masjid tentang faktor pendukung kepedulian sosial dan religius remaja Masjid, yaitu:⁷⁶

“Faktor pendukung kegiatan bukan hanya dari Takmir, pengurus, maupun jamaah. Tetapi semangat dari teman-teman remaja Masjid yang berniat untuk beribadah dan meramaikan Masjid. Sehingga melakukan beberapa kegiatan yang sudah disetujui oleh Takmir. Untuk remaja Masjid selama bulan puasa tidak lupa mengajarkan mengaji kepada anak-anak tingkat SD, dikarenakan Madrasah mereka libur jadi mereka tetap bisa mengaji setiap hari di Masjid.”

b. Faktor penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Susan Hadi Wibowo selaku pengurus Masjid menemukan data terkait faktor penghambat kepedulian sosial dan religius remaja Masjid, yaitu:⁷⁷

“Kegiatan gotong-royong yang dilakukan pengurus dan remaja Masjid sebelum datangnya bulan suci Ramadhan membersihkan Masjid. Tetapi ada beberapa remaja masjid yang belum aktif dalam mengikuti kegiatan tersebut, sebagian dari remaja ada yang sibuk, ada yang menempuh pendidikan diluar kota, ada yang bekerja sehingga jarang bisa mengikuti kegiatan yang ada di masjid. Ada juga beberapa remaja masjid yang pasif artinya tidak ingin mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di masjid.”

Sebenarnya tidak hanya kegiatan gotong royong saja, tetapi banyak kegiatan yang ada di Masjid yang melibatkan remaja. Banyak dari remaja Masjid yang sudah aktif tetapi banyak juga yang masih pasif dalam kegiatan.

Dari hasil wawancara dengan takmir masjid Bapak Djumri Fiddaroini beliau menyampaikan bahwasannya:⁷⁸

“Disisi lain terdapat anak remaja yang aktif dan semangat ada pula mereka yang masih pasif dan kurang aktif mengikuti kegiatan, serta ada pula yang sibuk dalam bekerja dan sekolah. Serta selain itu, para pengurus juga masih ada yang kurang memperhatikan remaja dalam melaksanakan kegiatan.”

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 03/W/08-6/2020

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 04/W/20-4/2020

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 05/W/04-6/2020

Hasil wawancara di atas di perkuat dengan hasil observasi peneliti di pada saat malam takbir, yaitu:⁷⁹

“Pada hari sabtu, tanggal 23 Mei 2020, remaja Masjid Badru Rahmah ingin mengadakan takbir bersama anak-anak. Dikarenakan adanya covid19 maka dari takmir Masjid tetap memperbolehkan mengadakan takbir bersama tetapi tidak keliling ke Masjid-Masjid atau Musholla seperti tahun-tahun sebelumnya, hanya boleh takbir di dalam Masjid. Sudah di umumkan bahwa ada takbir bersama di Masjid mulai setelah shalat isya tetapi yang ikut dalam acara tersebut yaitu remaja putri keseluruhan dan untuk putra hanya ketua remaja putra yang datang untuk takbir dan menemani anak-anak, serta membantu penguus Masjid untuk persiapan shalat idul fitri. “

Hasil dari wawancara dengan salah satu anggota remaja masjid dengan Mbak Nurmasitah yaitu:⁸⁰

Faktor penghambat dari kegiatan yaitu masih adanya anak yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan ada juga anak yang masih sibuk dengan pekerjaan dan sekolahnya. Ada yang tidak sibuk tetapi tidak berteman dengan remaja Masjid lebih ke teman luar desa.



⁷⁹ Lihat transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini. Kode: 01/O/23-5/2020

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 06/W/05-6/2020

BAB V

PEMBAHASAN

A. Upaya Takmir Masjid dalam meningkatkan Kepedulian Sosial remaja Masjid

Badru Rahmah

Masjid merupakan sebuah bangunan yang di gunakan sebagai peradapan umat Islam sebagai tempat beribadah tempat untuk memperoleh pendidikan dan untuk menanamkan nilai-nilai sosial Pada zaman Nabi masjid di bangun untuk tempat berkumpulnya umat Islam dan di gunakan untuk mengkaji beberapa perkara mengenai permasalahan tentang Islam. Bahkan dalam misi kenabian yaitu untuk memperbaiki karakter melalui berbagai kegiatan pendidikan di masjid. Salah satunya yaitu mengenai karakter sosial, dimana masyarakat akan saling menyapa dengan adanya kegiatan di masjid.⁸¹

Dari berbagai fungsi masjid dapat di pahami bahwa masjid sebagai titik temunya para jama'ah atau masyarakat untuk melakukan ibadah shalat lima waktu, maka pada saat itu juga terjadi interaksi sosial. Adanya rasa kepatuhan kepada Tuhan yang sama membuat jamaah merasakan adanya ikatan batin yang kuat sehingga tercipta satu kesatuan.⁸²

Sudah dijelaskan bahwasanya Masjid bukan hanya tempat beribadah semata, tetapi banyak fungsi dan peran masjid bagi masyarakat setempat. Tempat berkumpulnya orang-orang mukmin yang hendak beribadah sendiri ataupun secara berjamaah'ah. Masjid bisa dijadikan masyarakat sebagai tempat interaksi antara orang satu dengan yang lain, dalam hal kepentingan pendidikan, ekonomi, dan lainnya.

⁸¹ Najib dkk, *Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Labolatorium Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya* , 7-8.

⁸² Darodjat dan Wahyudiana, *"Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam"* Ismadiana Vol 9 No. 2 (Juli 2014), 7-8.

Di Masjid Badru Rahmah peran dan fungsi masjid sudah berjalan sebagaimana kegiatan-kegiatan yang ada di Masjid-masjid lain, untuk perkumpulan, kegiatan-kegiatan dari remaja masjid dan yang paling mendukung pada saat kegiatan puasa ramadhan serta hari raya idul fitri. Yang membedakan dalam pendidikan di masjid lain bisa digunakan untuk bersekolah atau mengaji kitab bagi jama'ah Nahdatul Ulama, untuk anak-anak jama'ah Masjid Badru Rahmah semua sudah ada tempat mereka belajar mengaji di Madrasah yang ada di Desa Gontor.

Remaja masjid merupakan generasi penerus bangsa dan agama. Suatu perkumpulan pemuda yang melakukan aktivitas sosial dan ibadah di lingkungan masjid. Maka peran sosial keagamaannya sangat diperlukan dan muktak keberadaannya, untuk mengadakan pembinaan dan pengembangan dalam memakmurkan masjid, guna meningkatkan pendidikan Islam dengan penuh semangat, kerja keras, dan ikhlas dalam beraktivitas. Sehingga fungsi dinamika masjid itu sendiri dapat dipertahankan kelanggengannya.⁸³

Untuk pembinaan remaja bisa dilakukan dengan berbagai cara dan sarana, salah satunya melalui remaja masjid, yaitu suatu organisasi atau wadah perkumpulan remaja muslim yang menggunakan masjid sebagai pusat aktivitas. Remaja masjid merupakan suatu alternative pembinaan remaja yang terbaik. Melalui organisasi ini, mereka memperoleh lingkungan yang islami serta mengembangkan kreativitas. Peningkatan kualitas yang dilakukan adalah untuk meningkatkan keimanan, keilmuan dan dan amal shalih mereka.⁸⁴

⁸³ Zulmaron, *Peran Sosial Keagamaan Remaja Masjid Di Kelurahan Pipa Reja Kecamatan Kemuning Palembang*, 41-42.

⁸⁴ Aslati et.all, "Pemberdayaan Remaja Berbasis Masjid", *Jurnal Masyarakat Madani*, Vol 3 No. 2 (Desember 2018), 5-7.

Beberapa penyesuaian diri yang harus dilakukan remaja yaitu:

- a. Menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadiannya
- b. Mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat
- c. Mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan.
- d. Memecahkan problem problem nyata dalam pengalaman sendiri dan dalam katannya dengan masyarakat.⁸⁵

Organisasi remaja masjid diambil dari pemuda pemudi yang lokasi tempat tinggalnya di lingkungan masjid saja. Bukan keseluruhan pemuda pemudi yang ada di desa. Terbentuknya organisasi remaja masjid dikarenakan apabila dari Takmir mengadakan suatu acara yang melibatkan banyak orang sangat membutuhkan dari remaja masjid.

Di Masjid Badru Rahmah terbentuknya organisasi remaja masjid sudah berlangsung selama kurang lebih lima tahun. Sejak terbentuknya organisasi tersebut, remaja masjid berusaha untuk memakmurkan Masjid dengan berbagai cara agar masjid senantiasa di kunjungi jama'ah selain untuk beribadah bisa untuk kegiatan yang positif.

Faktor-faktor yang mempegaruhi perkembangan hubungan sosial:

1. Lingkungan Keluarga

Karena remaja hidup dalam suatu kelompok individu yang disebut keluarga, salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi perilaku remaja adalah interaksi antaranggota keluarga. Wajar, jika iklim kehidupan keluarga

⁸⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, 18-19.

memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan hubungan sosial remaja karena sebagian besar kehidupannya ada di dalam keluarga.

2. Lingkungan sekolah

Sebagaimana dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dituntut menciptakan iklim kehidupan sekolah yang kondusif bagi perkembangan sosial. Sekolah merupakan salah satu lingkungan tempat remaja hidup dalam kesehariannya.⁸⁶

3. Lingkungan Masyarakat

Salah satu yang dialami oleh remaja dalam proses sosialisasinya adalah bahwa tidak jarang masyarakat bersikap tidak konsisten terhadap remaja. Di satu sisi remaja sudah di anggap beranjak dewasa, tetapi kenyataannya di sisi lain mereka tidak diberikan kesempatan atau peran penuh sebagaimana orang yang sudah dewasa. Untuk masalah-masalah yang dipandang penting dan menentukan, remaja masih sering dianggap anak kecil atau paling tidak dianggap belum mampu sehingga sering menimbulkan kekecewaan atau kejangkelan pada remaja. Keadaan semacam ini seringkali menjadi penghambat perkembangan sosial remaja.⁸⁷

Berkaitan dengan hal tersebut masjid Badru Rahmah yang terletak di desa Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo juga berupaya meningkatkan rasa kepedulian sosial remaja, sehingga takmir masjid berupaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kepedulian sosial tersebut dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan remaja, anak-anak, masyarakat dan pengurus masjid, diantara kegiatan tersebut yaitu:

⁸⁶ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, 93-97.

⁸⁷ *Ibid.*, 98.

1. Kumpul bulanan oleh pengurus masjid

Yaitu kumpul untuk membahas laporan bulanan diantaranya kegiatan dan keuangan masjid serta membahas kegiatan-kegiatan yang akan di laksanakan maupun yang telah di laksanakan. Kumpul bulana ini selalu rutin dikarenakan setiap kumpul ada pertanggung jawaban dari setiap bagian pengurus masjid. menghitung infaq masuk dan pengeluaran untuk keperluan apa saja

2. Pengurus masjid dan beberapa remaja masjid menjenguk jamaah yang sedang sakit.

Sebagai sesama jamaah Masjid Badru Rahmah apabila salah satu jamaah ada yang sakit maka dari pengurus dan perwakilan jamaah sudah sepakat untuk menjenguk sebagai bentuk kepedulian sosial antar sesama manusia. Menjenguk jama'ah yang sedang sakit sedikit membantu diambilkan dari infaq yang ada di Masjid dan sebagian sumbangan dari jama'ah yang ikut tersebut.

3. Mengaji yasin di rumah jama'ah yang telah di tinggalkan saudaranya. Ini juga

merupakan kegiatan yang dilakukan remaja masjid. Mengaji selama 7 hari apabila ada salah satu jamaah yang meninggal dunia. Bentuk kepedulian tidak hanya dilontarkan di masjid, tetapi bisa ke masyarakat atau jama'ah sekitar masjid Badru Rahmah.

4. Di adakannya peringatan 17 Agustus atau hari kemerdekaan RI di Masjid sebagai

salah satu upaya untuk meningkatkan kepedulian sosial, dimana dalam kegiatan tersebut melibatkan para remaja sebagai panitia dan sasaran dalam kegiatan ini adalah anak-anak yang sebagai peserta.

5. Adanya kegiatan gotong royong untuk membersihkan masjid. Yaitu ketika datangnya

bulan suci ramadhan dimana ini melibatkan remaja masjid dan anak-anak. kegiatan tersebut rutin adanya sejak dahulu sebelum terbentuknya remaja masjid dan setelah

adanya organisasi remaja di kembangkan lagi untuk lebih menyadarkan masyarakat akan pentingnya kebersihan di tempat kita beribadah.

6. Adapun kegiatan lainnya yaitu selama bulan ramadhan adanya kegiatan mengaji sore dan tadarus setelah sholat tarawih, dan sebagai upaya dalam meningkatkan kepedulian sosial remaja membuat jadwal ta'jil dan puluran. Kepedulian sosial tidak hanya dari remaja masjid, tetapi dari para jama'ah banyak yang memberikan sumbangan yang bermanfaat untuk anak-anak dan para jama'ah.
7. Zakat fitrah juga merupakan wujud dari kepedulian sosial karena kita di latih untuk saling berbagi terhadap sesama.
8. Kegiatan lainnya setiap hari raya idul fitri dan idul adha yaitu takbir keliling, dimana seluruh anak-anak dan remaja sedesa Gontor berkumpul dan mengumandangkan takbir dengan mengelilingi desa gontor yang kemudian berhenti di salah satu masjid, namun pada tahun ini tidak di adakan di karenakan adanya pandemic covid 19, tetapi di ganti dengan takbir di masjid masing-masing.
9. Hari raya idul adha juga merupakan kegiatan untuk meningkatkan kepedulian sosial. Pengurus, jamaah dan remaja Masjid bersama-sama meramaikan Masjid dengan kegiatan yang positif dan membangun

Kegiatan – kegiatan di atas di harapkan mampu meningkatkan kepedulian sosial remaja Masjid Badru Rahmah dan anak-anak generasi selanjutnya.

B. Upaya Takmir Masjid dalam meningkatkan Religius remaja Masjid Badru Rahmah

Religius adalah sebuah sistem yang mengatur tata keimanan seseorang terhadap Tuhan mengenai peribatan kepada Allah Swt serta hubungan ke kaidahan antara manusia dengan lingkungan serta manusia dengan manusia. Dengan demikian religius mencakup

tingkah laku manusia yang berlandaskan keimanan dan membentuk akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁸

Kegiatan-Kegiatan Untuk Meningkatkan Kepedulian Religius:

1. Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa.
2. Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama
3. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran materi agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran.
4. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, Adzan, sari tilawah.
5. Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat, untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama islam.⁸⁹

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam pembinaan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Pembinaan agama harus dikonstruksi menuju integritas antara ilmu-ilmu aqliyah dan ilmu-ilmu naqliyah sekarang tidak memisahkan jurang pemisah atau gabungan antara ilmu agama dan ilmu umum.
- b. Pembinaan agama dikonstruksi menuju terapinya perilaku toleransi dalam berbagai hal tanpa melepaskan pendapat atau prinsip yang diyakininya.
- c. Pembinaan agama perlu dikonstruksi secara terencana, sistematis dan mendasar untuk menyiapkan generasi muda islam yang berkualitas.⁹⁰

⁸⁸ Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, 5.

⁸⁹ *Ibid.*, 125-127.

Pembentukan agama dari remaja masjid bisa didasarkan dari akhlak masing-masing. Jika akhlak mereka baik tidak pernah membedakan teman di luar maupun teman di lingkungan masjid. Adanya toleransi antara remaja masjid laki-laki baik perempuan akan mewujudkan keharmonisan dan terhindar dari kesalahfahaman di dalam kegiatan maupun diluar kegiatan masjid. Pembinaan dari seluruh remaja masjid tidak mudah seperti yang di bayangkan, semua remaja memiliki karakter sendiri-sendiri yang kita semua harus masuk pada karakter tersebut. Dalam pendekatan perlu adanya rencana yang baik dan teratur.

Dengan demikian nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter manusia yang berlandaskan norma dan agama. Penanaman nilai-nilai karakter religius harus ditanamkan sejak dini bahkan sebelum lahir anak perlu dikenalkan dengan nilai – nilai agama. Lingkungan pendidikan yang sehat dapat menanamkan nilai-nilai religius. Madrasah utama bagi anak adalah keluarga maka sebuah keluarga harus mempunyai lingkungan sehat, selain itu lingkungan masyarakat juga sangat berperan penting dalam penanaman karakter religius bagi anak-anak.⁹¹

Maka dari itu di Masjid Badru Rahmah juga membentuk lingkungan yang sehat dimana adanya penanaman nilai-nilai karakter religius untuk meningkatkan kepedulian religius, diantara upaya dalam meningkatkan kepedulian religius di Masjid Badru Rahmah yaitu:

1. Shalat lima waktu secara berjamaah

Shalat lima waktu dapat meningkatkan kepedulian religius dimana dapat belajar untuk tertib dalam melaksanakan shalat. Pengembangan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa.⁹²

⁹⁰ Ratnawati, “Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak Dan Remaja”, Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan, Vol 1 No. 1 (2015), 30-31.

⁹¹ Ngainun Naim, *Character Building*, 125.

⁹² *Ibid.*, 125-127.

Dimasjid badru rahmah untuk sholat lima waktu tidak pernah absen dari jama'ah hanya saja tidak bisa menentukan jumlah jama'ah setiap waktu shalat, karena pada siang hari apabila bekerja jauh dari rumah tidak bisa ikut berjama'ah. Yang bisa dikategorikan jama'ahnya banyak pada saat shalat maghrib dan shalat isya. Terhitung untuk jamaah laki-laki 6 sampai 7 shaf. Untuk jama'ah perempuan 3 sampai 4 shaf. selain jamaah yang ikut shalat tidak hanya warga sekitar masjid tetapi banyak juga tamu-tamu yang menjenguk anaknya yang sholat di Masjid Badru Rahmah.

Kita sudah menyediakan fasilitas mukena sarung yang bisa digunakan untuk tamu yang jauh dan tidak membawa alat shalat. Dari masjid juga menyediakan gelas kopi dan teh siapa saja bisa menggunakan fasilitas tersebut dan beristirahat di masjid.

2. Pengajian ibu-ibu Aisyiyah jum'at wage

Pada kegiatan ini tidak melibatkan pengurus ataupun remaja masjid. pada saat acara tersebut berlangsung sudah ada kepanitiaan tersendiri dari semua anggota pengajian Aisyiyah. Hanya saja tempat di laksanakan acara tersebut serta konsumsi untuk makan siang dan semua persiapan di halaman masjid.

Tidak setiap jum'at wage acara tersebut di adakan di halaman Masjid Badru Rahmah, tetapi bisa bergantian ke Masjid-masjid lain di desa Gontor maupun desa yang lain. Untuk pengisi materi biasanya diambilkan dari ustad pondok yang sudah berpengalaman dan bermasyarakat.

3. Memperingati Hari Besar Islam

Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni.

Melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama islam.⁹³

Di Masjid Badru Rahmah memperingati Hari Besar Islam mengadakan beberapa perlombaan yang melibatkan anak-anak . Dari remaja membuat poster ataupun memberi pengumuman lewat satu anak agar disampaikan kepada teman yang lain. Dapat dicontohkan untuk anak laki-laki lomba praktek sholat yang dari awal wudhu sampai dengan salam, adzan dan iqamah agar setiap waktu shalat mereka akan adzan dan iqamah berdasarkan kesadaran bukan paksaan.

Untuk anak-anak yang perempuan diadakan perlombaan menghafalkan surat-surat pendek dan membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang benar beserta tajwid untuk yang sudah bersekolah di Madrasah.

Untuk lomba keseluruhan yang bisa di ikuti baik anak laki-laki maupun perempuan antara lain:

1. Cerdas cermat : Pertanyaan yang digunakan pada saat cerdas cermat sebelum acara sudah disampaikan terlebih dahulu agar bisa untuk dipelajari lagi sebelum cerdas cermat dimulai. Untuk lomba cerdas cermat diikuti anak SD kelas 4 5 dan 6
2. Untuk anak-anak yang belum masuk SD dan ikut lomba dari remaja masjid menyediakan perlombaan yang biasa mereka lakukan di sekolah. Dapat di contohkan seperti lomba mewarnai, berhitung atau menemukan gambar dijadikan satu.
3. Lomba selanjutnya tidak bertema tentang keIslaman memnga sengaja di lakukan agar peserta lomba tidak jenuh untuk berfikir maka dari remaja masjid

⁹³ *Ibid.*, 125-127.

mengadakan hiburan di halaman masjid, dapat di contohkan panjat pinang dan estafet air. Setelah mereka selesai perlombaan untuk pulang kerumah masing-masing terlebih dahulu untuk berganti pakaian yang rapi karena pembagian hadiah dari anak-anak yang mengikuti lomba dibagikan pada malam hari setelah shalat isya berjama'ah.

4. Kegiatan – kegiatan bulan ramadhan

Di Masjid Badru Rahmah setiap bulan suci Ramadhan ada beberapa kegiatan yang diikuti pengurus, remaja, maupun anak-anak serta jamaah antara lain:

- a. Setiap Ramadhan dari remaja Masjid mengadakan pondok romadhon yang diikuti oleh anak-anak tingkat SD, dalam kegiatan tersebut dari remaja Masjid mengadakan beberapa perlombaan cerdas cermat, menulis hijaiyah dan kegiatan lain yang berhubungan dengan bulan puasa
- b. Satu bulan saat Ramadhan remaja Masjid putri bersama anak-anak mengaji sore setelah shalat ashar dan berbuka dengan takjil bersama serta shalat maghrib berjama'ah. Memang sudah terbagi sejak dahulu untuk mengaji sore walaupun anak laki-laki atau perempuan yang mengawasi remaja masjid putri. Jika tadarus malam sudah sendiri-sendiri yang anak laki-laki dengan remaja masjid putra
- c. Selama bulan puasa baik dari remaja putra maupun remaja putri serta anak – anak kecil tadarus Al-Qur'an setelah shalat tarawih. Dari anak kecil yang belum bisa membaca Al-Qur'an tetap di perbolehkan tadarus bersama. Banyak dari remaja ataupun anak-anak yang tadarus di masjid Badru Rahmah, karena dalam kondisi apapun tetap tadarus, tetapi jika ada kegiatan yang lain dari anak-anak yang tadarus semakin sedikit.

- d. Setelah satu bulan kita tadarus maka di penghujung Ramadhan Takmir, pengurus, remaja Masjid serta anak-anak Khataman Al-Qur'an. Pada sore hari remaja putri beserta remaja putra membantu persiapan untuk acara tersebut. Remaja putra membantu membersihkan karpet dan membeli keperluan yang dibutuhkan pada saat Khataman, sedangkan remaja putri menyiapkan peralatan yang digunakan beserta konsumsi untuk semuanya.

C. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan Kepedulian sosial dan Religius remaja Masjid Badru Rahmah

Faktor pendukung merupakan faktor dimana sifatnya dapat memperlancar suatu kegiatan yang sedang di laksanakan. Faktor-faktor dalam mendukung suatu kegiatan bisa berupa materi ataupun waktu dan dukungan dari pihak-pihak tertentu.⁹⁴ Diantara faktor-faktor pendukung dalam upaya meningkatkan kepedulian religius di Masjid Badru Rahmah yaitu:

Faktor pendukung kepedulian sosial dan religius remaja Masjid dari dukungan takmir serta pengurus Masjid, remaja Masjid mengajukan suatu kegiatan baik mengenai sosial maupun religius maka Takmir dan pengurus Masjid mendukung, memberi semangat dan menyetujui. Sebab, acara tersebut bisa membawa semangat baik dari remaja maupun anak-anak untuk datang ke Masjid.

Faktor pendukung lainnya dari dukungan jamaah juga, apabila ada perlombaan atau kegiatan beberapa jamaah membantu dalam persiapan. Dan para jamaah lain mendukung anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan yang ada di Masjid baik kegiatan sosial maupun religius yang di laksanakan oleh remaja dan pengurus Masjid.

⁹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: (Pusat Bahasa, 2008), 368.

Disisi lain adanya faktor pendukung terdapat juga faktor penghambat. Yaitu suatu proses dimana dapat menghambat atau menghalangi kegiatan tidak sampai tujuan dan target serta dapat menjadikan suatu kegiatan tidak berjalan mulus.⁹⁵

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hambatan adalah suatu hal yang bersifat negative yang dapat menghambat atau menghalangi kegiatan yang dilakukan seseorang. Hambatan ini menjadi sebuah rintangan seseorang dalam melakukan kegiatan tertentu.⁹⁶

Dalam upaya meningkatkan kepedulian sosial dan religius remaja Masjid Badru Rahmah juga terdapat faktor-faktor penghambat. Adanya beberapa remaja Masjid yang belum aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan di Masjid, antara lain:

1. Ada yang bersekolah di pondok bertemu hanya saat puasa ramadhan.
2. Ada yang sibuk bekerja sehingga jarang aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh remaja masjid. Kegiatan yang dilakukan remaja masjid memang tidak bisa selalu dilakukan pada hari minggu saja. Terkadang mengambil hari jum'at sore dikarenakan anak-anak yang bersekolah di Madrasah libur pada hari itu
3. Ada beberapa remaja masjid yang memang tidak ada kesibukan hanya dirumah tetapi tidak mengikuti kegiatan bahkan tidak masuk dalam kepanitiaan remaja masjid.
4. Ada remaja yang sulit berinteraksi kepada teman-teman yang ada di Masjid
5. Ada yang berdasarkan karena orangtua memang tidak pernah ke Masjid maka anak tersebut sungkan untuk datang dan bergabung dengan remaja masjid.

⁹⁵ Timotius Christianto Chandra, *Hambatan Komunikasi dalam Aktivitas Bimbingan Belajar antara Tutor dengan Anak kelas V SD di Bantaran Sungai Kalimas Surabaya*, 2.

⁹⁶ Sherly Septia Suyedi, "Hambatan Hambatan Belajar Yang Mempengaruhi Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan Ikk Fpp Unp", *Gorga Jurnal Seni Rupa*, Vol 08 No. 1 (Januari-Juni 2019), 124.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pengertian tentang Masjid adalah tempat dimana kita untuk mengadu, merintih dan tentu saja menyatakan kesyukuran pada Allah. Setidaknya dalam shalat-shalat fardhu yang kita kerjakan lima kali sehari-semalam di sana. Semua rasa yang ada dalam jiwa betapa nikmatnya saat ia ditumpahkan dibelahan bumi paling dicintai Allah itu. Fungsi masjid dapat di pahami bahwa masjid sebagai titik temunya para jama'ah atau masyarakat untuk melakukan ibadah shalat lima waktu, maka pada saat itu juga terjadi interaksi sosial. Adanya rasa kepatuhan kepada Tuhan yang sama membuat jamaah merasakan adanya ikatan batin yang kuat sehingga tercipta satu kesatuan.
2. Kepedulian sosial biasanya dimulai dari kemauan memberi bukan menerima. Kepedulian sosial berarti sikap untuk mengasihi yang kecil dan menghormati yang besar dimana orang-orang dalam kelompok besar mengasihi dan menyayangi orang-orang dalam kelompok kecil begitu pula sebaliknya. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya
3. Faktor pendukung KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) faktor pendukung adalah semua faktor yang sifatnya turut mendorong, menumbuhkan suatu kegiatan, usaha, menyokong, melancarkan, menunjang, membantu, mempercepat dan sebagainya terjadi sesuatu. Faktor penghambat Secara teknis, hambatan adalah hal apapun yang dapat mendistorsi pesan, apapun yang menghalangi penerima dalam menerima pesan.

B. Saran

Dari beberapa kesimpulan di atas penulis dapat memberikan saran bahwa Remaja Masjid Badru Rahmah sebaiknya melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi Pengurus

- a. Sebaiknya Pengurus mengusahakan untuk lebih meningkatkan kegiatan – kegiatan.
- b. Sebaiknya pengurus lebih memperhatikan dan memberi motivasi kepada remaja masjid.
- c. Sebaiknya pengurus mengontrol kegiatan dan remaja masjid agar lebih disiplin.
- d. Sebaiknya pengurus membimbing lebih giat remaja masjid agar supaya lebih aktif.

2. Bagi Remaja Masjid

- a. Sebaiknya remaja masjid membuat kreasi baru agar tidak membosankan
- b. Sebaiknya ketua remaja masjid lebih memberi motivasi terhadap anggotanya.
- c. Sebaiknya ketua remaja masjid lebih memperhatikan anggotanya dalam menjalankan tugasnya.

3. Bagi Peneliti berikutnya

Di harapkan lebih banyak untuk mengkaji sumber maupun referensi, agar hasil penelitiannya lebih baik dan lengkap

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, Tina. *Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Psikologi No. 1 Tahun 1998.
- Afiatin, Tina. *Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Psikologi NO. 1 1998.
- Ali, Mohammad. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Alwasilah, Chaedar. *Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang Dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Dunia Pustaka, 2012.
- Amirul, Mukminin, Moh. Peran Pengurus Masjid Dalam Pengembangan Karakter Religius Remaja. Studi Kasus Di Masjid Al-Hasan Desa Ngunut Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. *Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017.
- Arif Bahru Shofa, Muhammad. Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Sosial. Studi Kasus Di Masjid Baitul Makmur Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. *Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019.
- Aslati et.all. *Pemberdayaan Remaja Berbasis Masjid*. Jurnal Masyarakat Madani. Vol 3 No. 2 Desember 2018.
- Aziz, Abdul. *Mengukuhkan Peran Dan Fungsi Takmir Masjid*. Artikel 12 Agustus, 2017.
- Basit, Abdul. *Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda*. Komunika Vol 3 No. 2. Desember 2009.
- Christianto Chandra, Timotius. *Hambatan Komunikasi dalam Aktivitas Bimbingan Belajar antara Tutor dengan Anak kelas V SD di Bantaran Sungai Kalimas Surabaya*. Jurnal E-Komunikasi. Vol 3 No Tahun 2015.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Revisi Terbaru. CV ASY-SYIFA' Semarang. 1995.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. cet ke 1. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2005.

- Idris, Mardjoko. *Tempat Ibadah Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*. Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama. Vol. VII, No. 12. Desember 2006.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: .Pusat Bahasa. 2008.
- Kurniawan, Syamul. *Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam*. Jurnal Khatulistiwa. Vol.04. No 2. September 2014.
- Mahfuzh. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* . Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Mahmudah, Siti. *Psikologi Sosial Teori dan Model Penelitian* . Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Maya Sari, Yuni . *Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. Volume 23, No. 1, Juni 2014.
- Muchtarom, Zaenal. *Peran Remaja Masjid (Risma Al-Ikhlas) Dalam Meningkatkan Religiusitas Generasi Muda Di Dusun Dadapan Desa Kalipelus Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan*. Skripsi . Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019.
- Naim, Ngainun. *Character Building*. cet ke 1. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Najib dkk. *Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Labolatorium Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya* . Yogyakarta. Penerbit Gava Media, 2015.
- Nurlaeliyah. *Perilaku Menyimpang Remaja Terhadap Perkembangan Jiwa Keagamaan*. Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. Vol. 4, No. 1. Maret 2018.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. cet ke 3. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014.
- Pratiwi Istifany Haq dan Marzuki. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jatinangor Sumedang*. Tahun VIII, No 1 Tahun 2018.
- Putra Daulay, Haidar. *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*. cet ke 1. Jakarta: KENCANA, 2013.

Ratnawati. *Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak Dan Remaja*. Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan, Vol 1 No. 1 2015.

Septia Suyedi, Sherly. *Hambatan Hambatan Belajar Yang Mempengaruhi Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan Ikk Fpp Unp*. Gorga Jurnal Seni Rupa. Vol 08 No. 1. Januari-Juni 2019.

Sudarsono. *Pendidikan Ibadah Perspektif Al-Quran Dan Hadits*. Jurnal Studi Keislaman. Volume 4, Nomor 1. Juni 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet ke 23. Bandung: ALFABETA, 2016.

Sujuadi. *Peran Takmir Masjid Al-Maun Dalam Pemberdayaan Masyarakat Lembah Sungai Gajahwong Yogyakarta*. Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol. IV, No.2 Tahun 2003

Wahyudiana dan Darodjat. *Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam*. Ismadiana Vol 9 No. 2. Juli 2014.

Wirawan Sarwono, Sarlito. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. cet ke 1. Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2011.

Zulmaron. *Peran Sosial Keagamaan Remaja Masjid Di Kelurahan Pipa Reja Kecamatan Kemuning Palembang*. Jurnal Vol 1. No 1 Tahun 2017.